

**TUBUH PEREMPUAN:
“KAJIAN SOSIO-TEOLOGI TERHADAP TUBUH
MENURUT PELAKU PROSTITUSI *ONLINE* DI DESA
HALONG TANAH MERAH”**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Leontin S. D. Suripatty

1520180201006



**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
AMBON**

2022

Repository IAKN Ambon

**TUBUH PEREMPUAN:
“KAJIAN SOSIO-TEOLOGI TERHADAP TUBUH
MENURUT PELAKU PROSTITUSI *ONLINE* DI DESA
HALONG TANAH MERAH”**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana (S1)
Pada Program Studi Teologi

Diajukan Oleh:

Leontin S. D. Suripatty

NIM. 1520180201006



**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
AMBON**

2022

Repository IAKN Ambon



Repository IAKN Ambon

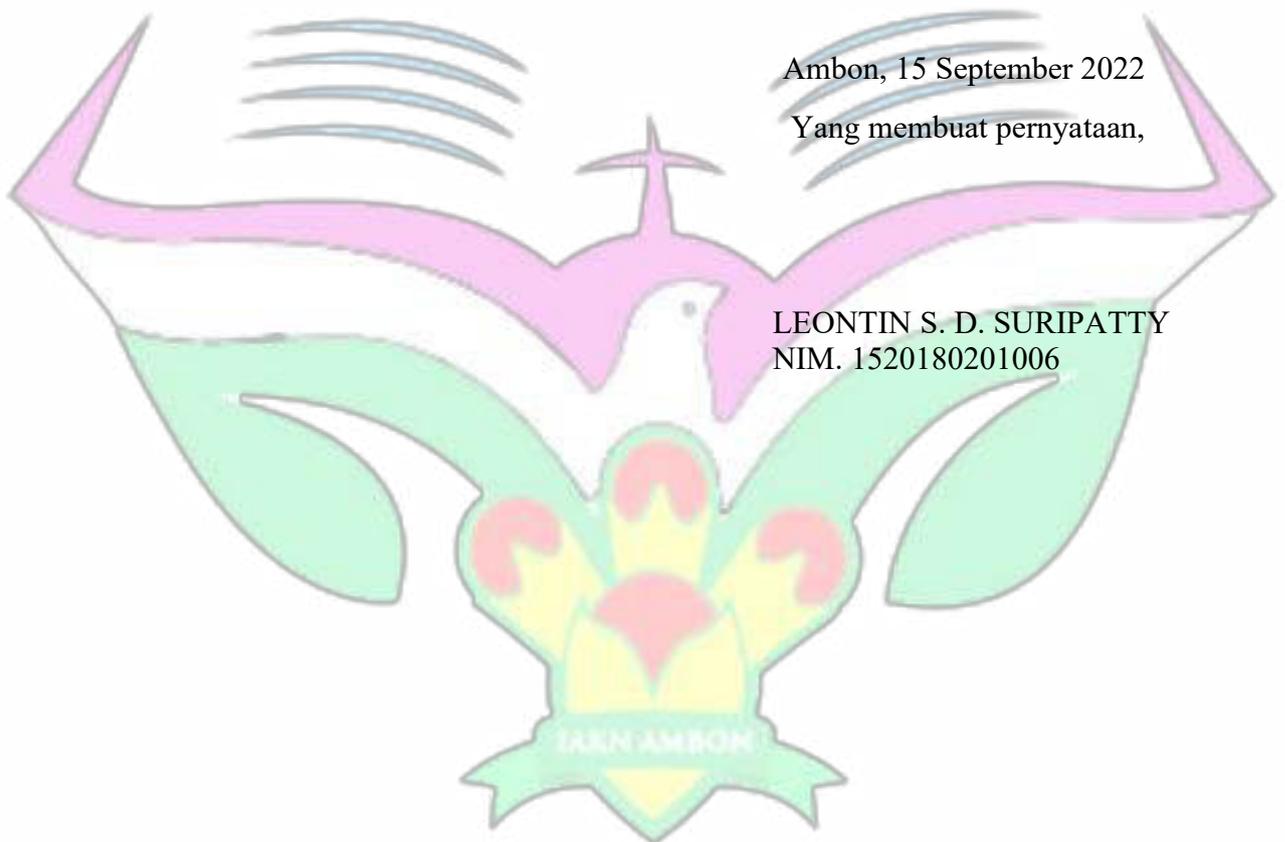
PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika dikemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ambon, 15 September 2022

Yang membuat pernyataan,

LEONTIN S. D. SURIPATTY
NIM. 1520180201006



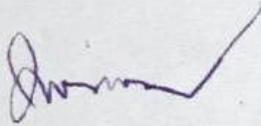
Repository IAKN Ambon

LEMBARAN PERSETUJUAN

Skripsi oleh Leontin S. D. Suripatty, 1520180201006, Program Studi Teologi, Tubuh Perempuan (Kajian Sosio-Teologi Terhadap Tubuh Menurut Pelaku Prostitusi Online di Desa Halong). Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Skripsi.

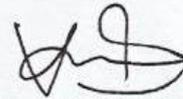
Ambon, 13 September 2022

Pembimbing I



Weldemina Y. Tiwery, D.Th M.HUM
NIP. 19750123 200112 2 003

Pembimbing II



Vincent K. Wenno, M.Si. Teol
NIP. 19910302 201903 1 005

Mengetahui

**KETUA PROGRAM STUDI
TEOLOGI**



Dian F. Nanlohy, S. Teol. M. Pd.K
NIP. 19821118 200912 2 004

LEMBARAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**TUBUH PEREMPUAN : KAJIAN SOSIO-TEOLOGI TERHADAP TUBUH
MENURUT PELAKU PROSTITUSI *ONLINE* DI DESA HALONG TANAH MERAH**

Disusun Oleh

**NAMA : LEONTIN S.D. SURIPATTY
NIM : 1520180201006**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 02 November 2022

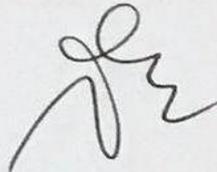
Susunan Dewan Penguji

PEMBIMBIG I : Weldemina Y. Tiwery, D.Th, M.Hum
PEMBIMBIG II : Vincent. K. Wenno, M.Si Teol
PENGUJI I : J. Taihuttu, M.Si
PENGUJI II : Dr.S.B. Warella, M.Pd.K

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

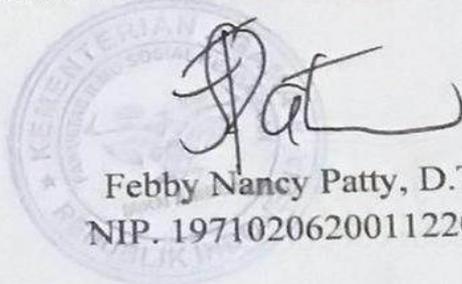
Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana pada tanggal 02 November 2022

KETUA PROGRAM STUDI TEOLOGI



Dian. F. Nanlohy, S. Teol. M.Pd.K
NIP. 198211182009122004

Mengetahui,
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN KEAGAMAAN



Febby Nancy Patty, D.Th
NIP. 197102062001122001

MOTTO

Filipi 4:6-7

"Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus."



Repository IAKN Ambon

LEMBARAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh segala hormat dan rasa cinta dari Tritunggal Allah,

Skripsi ini dipersembahkan untuk yang tercinta

(Diri sendiri, Kampus IAKN Ambon, Papa Ben, Mama Ati, Opa Dek, Oma Saar

Rere,Riri,Boutros,Befery, Pdt Sherly Suripatty/Noya dan Bibi Ndy)



Repository IAKN Ambon

CURRICULUM VITAE

Nama : Leontin Sara Debora Suripatty

NIM : 1520180201006

Tempat Tanggal Lahir : Ambon, 28 Juli 1994

Riwayat Pendidikan

Lulus SD : SD Negeri 4 Halong

Lulus SMP : SMP Negeri 12 Ambon

Lulus SMA : SMA Negeri 5 Ambon

Masuk IAKN Ambon : 2018

Nama Orang Tua

Ayah : Benny Yudiharto Suripatty

Ibu : Yanti Nathalia Suripatty

Pekerjaan Orang Tua

Ayah : PNS

Ibu :

Ibu Rumah Tangga

Judul Skripsi

Tubuh Perempuan : “Kajian Sosio-Teologi Terhadap Tubuh Menurut Pelaku Prostitusi Online Di Desa Halong Tanah Merah”.

Repository IAKN Ambon

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Bapa dalam Yesus Kristus yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini berjudul “**Tubuh Perempuan : Kajian Sosio-Teologi Terhadap Tubuh Menurut Pelaku Prostitusi Online di Desa Halong Tanah Merah**”. Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada program Studi Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon. Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, rasa hormat dan terima kasih saya ingin sampaikan kepada :

1. Tuhan Yesus sebagai Bapa yang setia dan pengasih. Atas segala nafas kehidupan dan semua hikmat yang diberikan kepada penulis sehingga melalui akal pikiran, dan kesehatan. Penulis boleh diberkati sampai hari ini dan dapat menyelesaikan semua proses studi penulis sampai tingkatan Sarjana melalui penulisan skripsi ini.
2. Dr. Yance Z. Rumahuru, MA. selaku Rektor IAKN Ambon. Dr. Febby N. Patty, M. Th selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan IAKN Ambon yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk dapat mengenyam pendidikan Di Almamater tercinta IAKN Ambon.
3. Dian F. Nanlohy, M.Pd.K. selaku Ketua Program Studi Teologi sekaligus mama tutor penulis selama berada di kampus IAKN Ambon. Terima kasih banyak ibu. Bagi penulis ibu bukan hanya sebagai dosen prodi dan tutor saja tetapi sudah menjadi ibu kedua bagi penulis.
4. Weldemina Y. Tiwery, D. Th, M. Hum, selaku Pembimbing I. *Dangke* banyak ibu untuk setiap masukan dan nasihat selama pembimbingan. Banyak hal yang penulis dapat dan penulis contohi dari ibu sebagai salah satu sosok yang juga menjadi motivator bagi penulis. Semoga Tuhan akan selalu memberkati ibu dan membalas semua kebaikannya kepada penulis. Tuhan Yesus mau jaga ibu dalam setiap langkah.

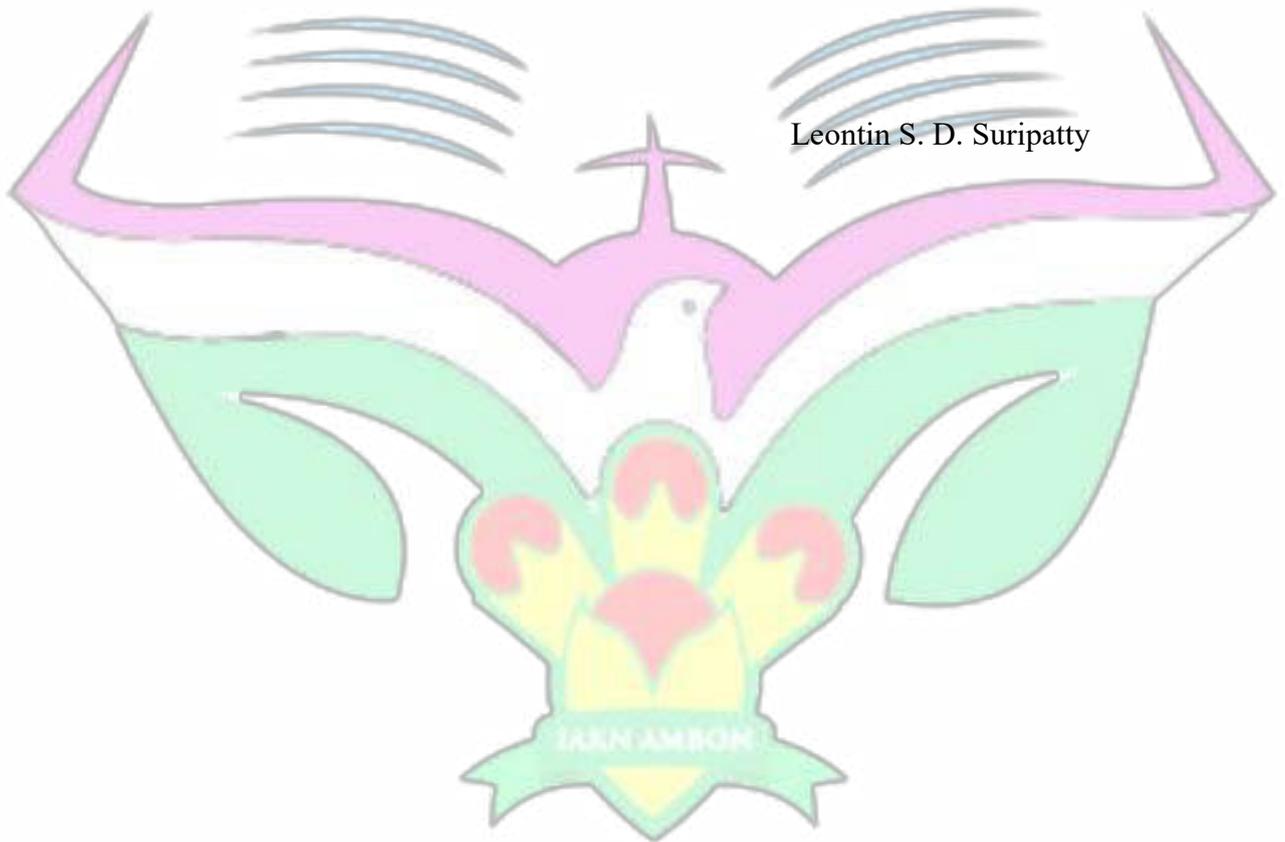
5. Vincent K. Wenno, M. Si, Teol, selaku Pembimbing II. *Dangke* banyak pak Vincet. Setiap kebaikan dan kesabaran bapak ketika menghadapi kekurangan penulis dalam proses penulisan skripsi. Ketelitian bapak dalam membimbing tulisan skripsi penulis sangat luar biasa bagus. Dari bapak penulis belajar banyak hal teknis soal penulisan skripsi yang baik dan benar. Terima kasih pak, selalu memotivasi penulis untuk tidak terburu-buru melakukan sesuatu. Dari bapak juga penulis belajar untuk mendapatkan sesuatu yang baik dan bagus pastilah membutuhkan proses yang panjang. Semoga Tuhan selalu membalas setiap kebaikan bapak.
6. Josias Taihuttu, M. Si dan Dr. Sipora B. Warella, M. Pd.K selaku Tim Penguji. Penulis sampaikan terima kasih kepada bapak dan ibu yang telah bersedia menjadi penguji bagi penulis, sehingga dapat memberikan kritik dan saran yang luar biasa dalam penulisan skripsi ini. Semoga Tuhan selalu membalas setiap kebaikan bapak dan ibu.
7. Buat kelima informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai oleh penulis demi kepentingan penulisan skripsi ini. Penulis sampaikan Terima kasih banyak. Tanpa kalian penulisan skripsi ini mungkin tidak akan bisa terlaksanakan. Dari kalian, penulis banyak belajar tentang arti hidup yang sebenarnya. Juga, bagi semua perangkat di Desa Halong baik pejabat desa, kepala wilayah hingga ketua RW/RT yang telah mengizinkan penulis agar bisa meneliti di lokasi ini terima kasih penulis sampaikan sebanyak-banyaknya. Biarlah Tuhan akan membalas setiap kebaikan kalian semua.
8. Benny Y. Suripatty dan Yanti N. Suripatty selaku kedua orang tua tercinta. Penulis sampaikan *dangke banya mama deng papa. Mama deng papa pung piara par beta, seng akan pernah beta lupa*. Terima Kasih sudah jadi orang tua yang hebat bagi penulis. Khusus untuk mama tercinta. Terima Kasih mama. Lewat mama punya piara dan kasih sayang walaupun dengan keterbatasan penulis bisa sampai di tahap ini. Sekali lagi *dangke banyaa ma, selalu sebut beta pung nama di mama pung doa. Tete Manis mau jaga mama deng papa juga kasih dong dua umur panjang*.

9. Decky Suripatty dan Saar Suripatty selaku opa dan omaku tercinta. Penulis sampaikan Terima kasih banyak opa dan oma untuk nasihat setiap hari yang tidak pernah putus mengiringi setiap langkah penulis. Terima kasih juga untuk setiap doa yang tidak pernah putus bagi masa depan penulis. Biarlah Tuhan Yesus mau jaga opa dan oma selalu, berikan umur panjang. Supaya di masa depan bisa melihat keberhasilan penulis.
10. Dinnera Ester Agatha Suripatty (Rere), Andana Cessario Theofani Suripatty (Riri), Priella Leonora Beyerly Suripatty (Ona Bef) , Thalia Noya dan Boutros Noya. Selaku adik-adik tercinta. Penulis sampaikan Terima kasih sayang-sayangku. Selalu mendoakan penulis melewati setiap persoalan termasuk proses penulisan skripsi ini.
11. Pdt. Sherly Suripatty/Noya dan Sedy Suripatty/S, selaku tante dari penulis, Terima Kasih banyak lewat doa dan kebaikan yang diberikan tulus. Setiap keperluan yang penulis butuhkan selalu diberikan dan disediakan tanpa rasa mengeluh oleh tante-tanteku tersayang.
12. Gayus Domingus Tuhenay, SH. Selaku kekasih. Penulis sampaikan Terima kasih banyak. Selama kurang lebih 7 tahun bersama dengan penulis melewati suka duka, selalu jadi *support system*, selalu sigap membantu penulis dalam proses studi baik motivasi maupun bantuan-bantuan tak terduga. Dan masih banyak lagi hal baik dalam hidup penulis yang telah kita lewati bersama. Biarlah Tuhan yang akan membalas setiap kebaikanmu bagi penulis.
13. Dan buat semua yang belum disebutkan namanya satu persatu. Terima kasih banyak untuk semua pihak yang telah terlibat membantu penulis selama menempuh Pendidikan di IAKN Ambon dan membantu penulisan skripsi ini agar menjadi baik. Kiranya Tuhan Yesus yang membalas semua kebaikan kalian dan selalu memberkati kalian.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaannya. Semoga Skripsi ini dapat membawa manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Ambon, 15 September 2022

Leontin S. D. Suripatty



Repository IAKN Ambon

ABSTRAK

Leontin Sara Debora Suripatty (1520180201006),

Tubuh Perempuan: “Kajian Sosio-Teologi Terhadap Tubuh Menurut Pelaku Prostitusi *Online* Di Desa Halong Tanah Merah)

Dibimbing oleh Weldemina Y. Tiwery, D. Th, M. Hum. dan Vincent K. Wenno, M. Si, Teol.

Jumlah halaman angka biasa 58+ jumlah halaman angka romawi XVII (18), total halaman 76.

Diantara banyak persoalan akibat dampak kemajuan teknologi salah satu persoalan yang cukup menjadi pusat perhatian adalah peristiwa di mana tubuh manusia diperlakukan tidak sebagaimana mestinya yaitu praktik penjualan tubuh sebagai objek penghasil uang lewat cara prostitusi online menggunakan aplikasi MiChat. Skripsi ini lahir dari sebuah ketertarikan untuk menjadi sahabat atau teman baik bagi kaum terisih sekaligus merupakan wujud keprihatinan terhadap tubuh-tubuh yang terjerat perilaku prostitusi online yang ada di Desa Halong Tanah Merah. Penghargaan terhadap tubuh manusia didasarkan pada nilai transaksi dagang sehingga sistem yang berputar adalah jual beli tubuh secara sosial mereka berhak atas tubuhnya demi memenuhi kehidupannya tetapi akibat perilakunya mereka mendapatkan pelabelan yang buruk dalam masyarakat.

Dalam proses menembus kajian ini, penulis menempuh penelitian kualitatif dengan observasi partisipatif dan wawancara mendalam di Desa Halong dan dikaji menggunakan kajian sosial dan teologis. Penelitian berhasil mengidentifikasi berbagai pandangan para pelaku prostitusi online terkait dengan tubuhnya. Mereka selalu aktif melakukan berbagai aktivitas terhadap tubuh. Tubuh yang cantik dan sehat dipandang sebagai modal utama untuk menarik para pelanggan yang secara langsung akan mempengaruhi jumlah pendapatan.

Berkaitan dengan refleksi teologis, perilaku prostitusi sudah ajak sejak dulu bahkan dalam Alkitab menjelaskan hal tersebut. Rasul Paulus menolak praktik prostitusi atau percabulan pada saat itu tetapi tidak menghakimi mereka pelaku percabulan tetapi melayani mereka dengan kasih.

Kata Kunci : Tubuh, Sosial, Teologi, Prostitusi Online, Rasul Paulus, Korintus.

ABSTRACT

Leontin Sara Debora Suripatty (15201880201006),

Women's Body: "Socio-Theological Studies of the Body According to Online Prostitution Perpetrators in Halong Tanah Merah Village)

Supervised by Weldemina Y. Tiwery, D. Th, M. Hum. and Vincent K. Wenno, M. Si, Teol.

The number of pages in ordinary numerals is 58 + the number of pages in Roman numerals XVII (18), a total of 76 pages.

Among the many problems due to the impact of technological advances, one of the issues that has become quite the center of attention is the incident where the human body is treated inappropriately, namely the practice of selling the body as a money-making object through online prostitution using the MiChat application. This thesis was born from an interest in being a friend or good friend to the marginalized as well as a form of concern for the bodies entangled in online prostitution behavior in Halong Tanah Merah Village. The appreciation of the human body is based on the value of trade transactions so that the system that revolves is the sale and purchase of the body. Socially they have the right to their bodies to fulfill their lives but as a result of their behavior they get a bad label in society.

In the process of penetrating this study, the author carried out qualitative research with participatory observations and in-depth interviews in Halong Tanah Merah Village and studied using social and theological studies. Research has identified various views of online prostitutes regarding their bodies. They are always active in doing various activities on the body. A beautiful and healthy body is seen as the main capital to attract customers which will directly affect the amount of income.

Regarding theological reflection, the behavior of prostitution has been asked for a long time even in the Bible to explain this. The Apostle Paul rejected the practice of prostitution or fornication at that time but did not judge them fornicators but served them with love.

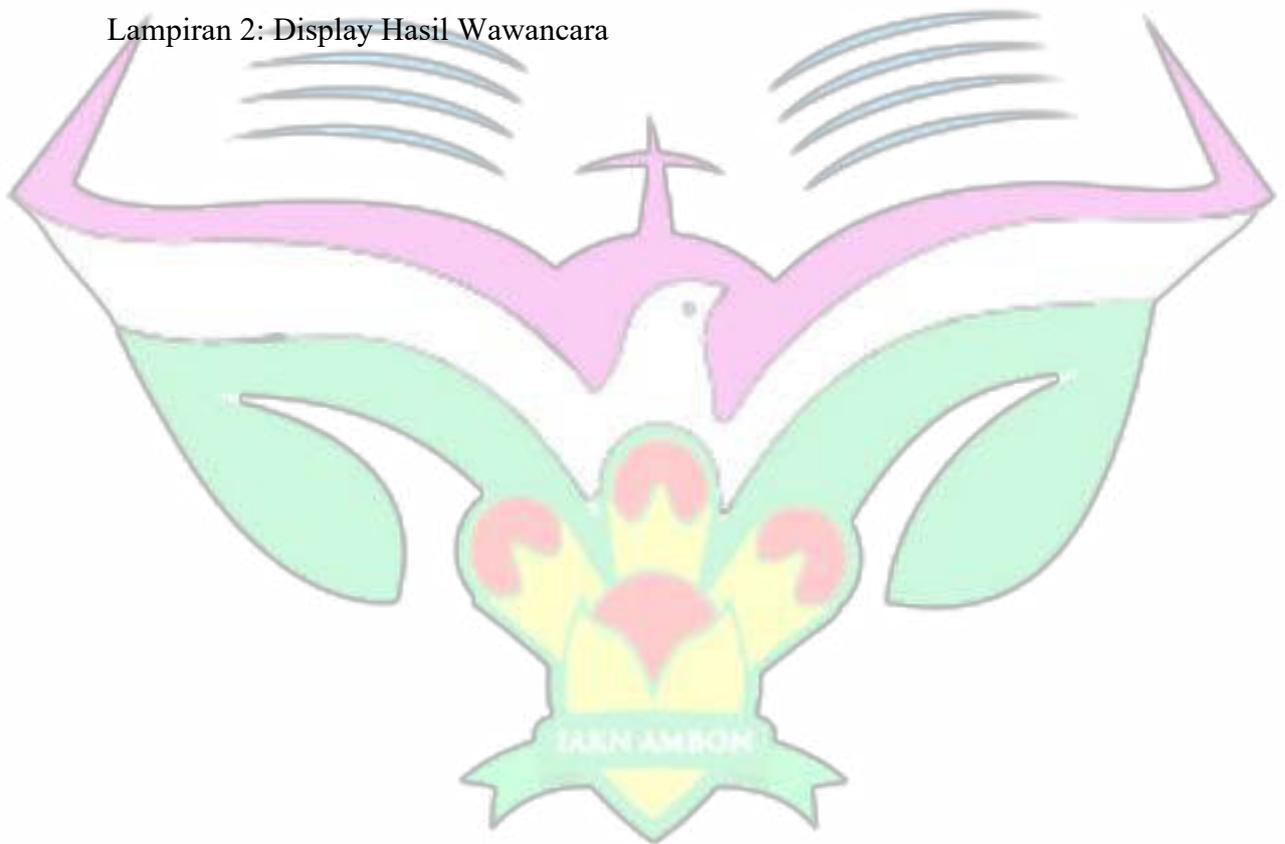
Keywords: Body, Social, Theology, Online Prostitution, Apostle Paul, Corinth.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN LOGO	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN PENGUJI	v
MOTTO	vii
LEMBARAN PERSEMBAHAN	vii
CURRICULUM VITAE	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Pembatasan Masalah	3
1.3. Perumusan Masalah	3
1.4. Tujuan Penelitian	3
1.5. Manfaat Penelitian	4
1.6. Sistematika Penulisan	5
BAB II. LANDASAN TEORI	6
2.1. Tinjauan Pustaka	7
2.2. Tinjauan Teori	7
2.2.1. Konsep Tubuh Secara Sosial	8
2.2.2. Kosep Tubuh Secara Teologi	10
2.3. Kerangka Berpikir	12
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	13
3.1. Pendekatan Penelitian	13
3.2. Lokasi Penelitian	13
3.3. Sasaran dan Informan	14

3.4. Teknik Pengumpulan Data	14
3.5. Teknik Analisis Data	15
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	16
4.1. Hasil Penelitian	16
4.1.1. Gambaran Umum Para Informan	16
4.1.2. Analisis Data Wawancara	17
a. Awal Mula Mengenal Dunia Prostitusi Online	17
b. Cara Beroperasi Hingga Tarif Pendapatan Saat Bekerja Sebagai Pelaku Prostitusi Online	19
c. Arti Tubuh Menurut Pelaku Prostitusi Online di Desa Halong	21
d. Perubahan Tubuh Akibat Konstruksi Sosial	24
e. Pelabelan Yang Disematkan Terhadap Tubuh Pelaku Prostitusi Online Di Desa Halong	27
4.2. Pembahasan Hasil Penelitian	30
4.3.1. Kajian Sosial Terhadap Tubuh Pelaku Prostitusi Online Di Desa Halong.	
a. Konformitas Teman Sebaya	30
b. Pilihan Diri Sendiri	33
c. Batasan-Batasan Terhadap Tubuh Dan Pergeseran Makna Tubuh	35
d. Tubuh Sebagai Mesin Penghasil Uang	38
e. Pelabelan Terhadap Tubuh Pelaku Prostitusi <i>Online</i> Di Desa Halong	39
f. Dampak Pelabelan Terhadap Perempuan Lain	41
4.3.2. Kajian Teologi Terhadap Tubuh Pelaku Prostitusi <i>Online</i> di Desa Halong	43
a....Relasi Para Pelaku Prostitusi <i>Online</i> di Desa Halong Dengan Tuhan	44
b....Respons Pelaku Prostitusi <i>Online</i> Di Desa Halong Terhadap Pelayan Gereja	47

BAB V IMPLIKASI TEOLOGI	49
BAB VI PENUTUP	53
5.1. Kesimpulan	53
5.3. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	59
Lampiran 1: Surat Ijin Penelitian	
Lampiran 2: Surat Keterangan Selesai Penelitian	
Lampiran 2: Display Hasil Wawancara	



Repository IAKN Ambon

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Saat ini perkembangan ilmu pengetahuan sudah sangat pesat. Hal ini didukung dengan banyaknya kemajuan teknologi yang memudahkan pekerjaan manusia, dengan seiring berjalannya perkembangan tersebut membuat kehidupan manusia juga turut berubah dalam segala bidang baik dalam bidang sosial, agama, politik maupun budaya. Dalam perubahan tersebut ada yang membawa dampak positif tetapi tak sedikit juga yang membawa dampak negatif. Hal itu sebenarnya sah-sah saja, namun dampaknya akan terasa bahwa nilai kehidupan masyarakat telah memudar sedikit demi sedikit. Salah satu dampak negatif dari kemajuan teknologi adalah dalam bidang sosial yakni kasus prostitusi online. Diantara masalah sosial yang banyak terjadi di masyarakat Indonesia masalah prostitusi adalah masalah yang lumayan rumit. Prostitusi adalah sebuah bisnis yang identik dengan dunia hitam. Hal ini juga merupakan salah satu bisnis yang mendatangkan uang dengan sangat cepat. Tidak perlu modal banyak, hanya beberapa tubuh yang secara profesional bersedia untuk dibisniskan.

Cara pandang yang sedikit keliru mengenai tubuh inilah yang membuat tubuh dalam masyarakat sosial mengalami ketimpangan. Sehingga tubuh dalam masyarakat dinilai terlalu murah karena mudah untuk dikorbankan demi kepentingan tertentu yang sama sekali tidak mulia (Kusmaryanto, 2005: 158). Salah satu fenomena prostitusi online yang marak saat ini ada di Desa Halong Tanah Merah. Lokasi desa yang strategis dan banyaknya kos-kosan menjamur membuat banyak pendatang tinggal dan kos di Desa Halong Tanah Merah. Semakin banyak orang yang datang maka semakin banyak pula persoalan yang akan terjadi dalam desa tersebut. Penulis menemukan lima informan pelaku prostitusi online di Desa Halong Tanah Merah yang sekitar dua sampai tiga tahun menekuni pekerjaan prostitusi ini. Sangat kompleks masalah yang masing-masing pelaku ini lalui. Salah satunya masalah tentang persoalan tubuh mereka dalam masyarakat. Para pelaku prostitusi online di Desa Halong Tanah Merah ini dinilai

sebagai orang-orang yang terbuang atau terasingkan. Sehingga keberadaan mereka di Desa Halong Tanah Merah menjadi tersudutkan. Tidak sampai disitu mereka juga diberikan label terhadap tubuh mereka karena gaya berpakaian dan pekerjaan mereka yang dianggap masyarakat sebagai sesuatu yang menjijikan, berdosa dan tidak pantas. Bahkan gereja dalam hal ini pelayan dalam jemaat tempat tinggal mereka pun menolak keberadaan mereka dengan cara tidak memberikan pelayanan spiritual atau bahkan mencemooh mereka ketika mereka berada di ruang-ruang publik salah satunya dalam kegiatan gereja seperti ibadah umum ataupun pemuda pemudi. Namun, dibalik keputusan kelima informan ini masuk dalam dunia prostitusi ada hal menyedihkan yang menjadi alasan kuat atau latarbelakang mereka untuk memilih menggunakan tubuh sebagai objek melacur. Salah satunya adalah kehidupan ekonomi yang kurang memadai, lapangan pekerjaan yang sulit, kebutuhan hari-hari yang terlalu banyak, kekerasan dalam keluarga, pelecehan seksual hingga hanya untuk sekedar memenuhi gaya hidup hedon. Dalam pandangan teologis juga terutama Teologi Tubuh, fenomena pelacuran termasuk prostitusi online yang tak pernah sirna menunjukkan keprihatinan penghargaan manusia terhadap martabat tubuh. Prostitusi meruntuhkan segenap keutamaan tubuh sebagai berkat Allah karena tindakan tersebut menjadikan tubuh wanita atau pria sebagai objek transaksi bernilai uang dan kenikmatan daging (Leonard, 2002: 57). Padahal tubuh ini adalah milik Allah sekaligus kado istimewa Allah untuk manusia. Sebagai sesuatu pemberian yang sangat suci. Manusia, sekalipun pemilik tubuh tidak berhak memperjual-belikannya karena tubuh bukan barang dagangan.

Tubuh seharusnya dipandang sebagai sesuatu yang suci, sacral dan kudus bukan komersial (Badhick, 2006: 11). Dari banyak persoalan yang terjadi mulai dari sosial sampai sisi teologi ranah prostitusi online membuat penulis tertarik untuk menelitinya lebih dalam dan akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul : **Tubuh Perempuan: (Kajian Sosio-Teologi Terhadap Tubuh Menurut Pelaku Prostitusi Online di Desa Halong Tanah Merah).**

1.2. Pembatasan Masalah

Pada penelitian kali ini penulis akan membahas konsep tubuh secara sosial dan teologi. Penulis juga akan jelaskan bagaimana tubuh dipakai sebagai objek yang di komersialkan dengan merujuk kepada permasalahan yakni prostitusi online di Desa Halong Tanah Merah lewat aplikasi MiChat. Dan melihat bagaimana para pelaku memandang tubuhnya serta tanggapan para pelaku prostitusi terhadap pelabelan yang disematkan kepada keberadaan tubuh mereka.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan masalah yang telah dipaparkan dalam latar belakang maka rumusan masalah yang diangkat adalah :

1. Bagaimana pandangan pelaku prostitusi online di Desa Halong Tanah Merah tentang tubuhnya?
2. Bagaimana kajian sosio-teologis terhadap tubuh pelaku prostitusi online di Desa Halong Tanah Merah dan implikasinya?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk dapat memahami arti tubuh menurut pelaku prostitusi online di Desa Halong Tanah Merah.
2. Untuk dapat mengkaji arti tubuh menurut para pelaku prostitusi online di Desa Halong Tanah Merah secara sosial dan teologi beserta implikasinya.

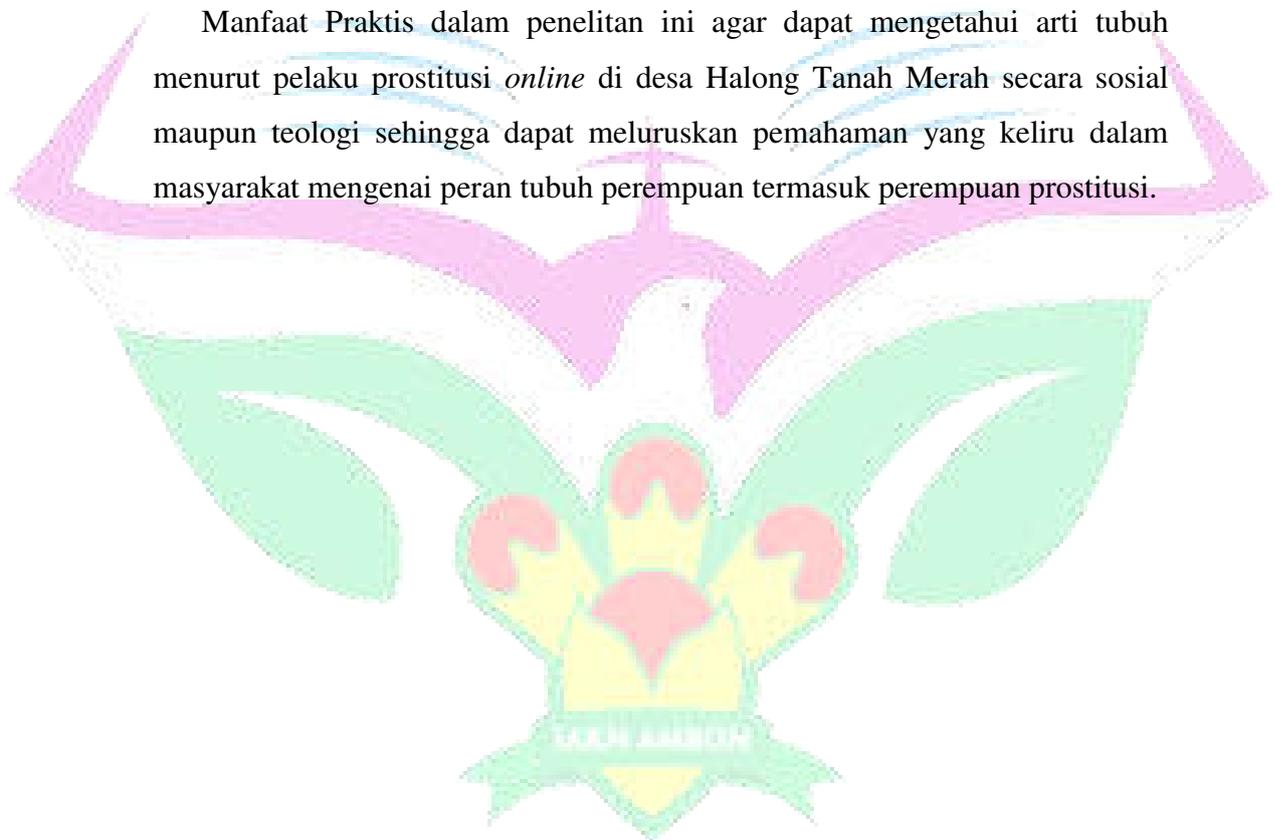
1.5. Manfaat Penelitian

1. Akademis

Manfaat akademis dalam penelitian ini salah satunya sebagai sumbangsih bagi Fakultas Teologi IAKN AMBON dan juga sebagai media referensi bagi peneliti selanjutnya yang nantinya menggunakan konsep dan dasar penelitian yang sama, yaitu mengenai tubuh perempuan sehingga mampu menambah perluasan penelitiannya.

2. Praktis

Manfaat Praktis dalam penelitian ini agar dapat mengetahui arti tubuh menurut pelaku prostitusi *online* di desa Halong Tanah Merah secara sosial maupun teologi sehingga dapat meluruskan pemahaman yang keliru dalam masyarakat mengenai peran tubuh perempuan termasuk perempuan prostitusi.



1.6. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh tentang skripsi ini, penulis memberikan informasi teknis tentang sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan berisikan latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, relevansi penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II. Landasan Teori berisikan tinjauan Pustaka, tinjauan teori meliputi konsep tubuh secara sosial dan teologi dan kerangka berpikir,

Bab III. Metode Penelitian berisikan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sasaran dan informan, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

Bab IV. Hasil penelitian dan pembahasan berisikan profil lokasi penelitian, gambaran umum Desa Halong Tanah Merah, gambaran umum para informan, analisis data wawancara, pembahasan hasil penelitian,

Bab V. Implikasi teologi

Bab VI. Penutup berupa kesimpulan penelitian dan saran.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang penulis lakukan bukanlah penelitian yang baru. Sesungguhnya sudah banyak sekali penelitian yang sama yang juga mengkaji hal terkait prostitusi secara onsite baik juga secara online beberapa yang paling mirip adalah tulisan oleh (Astuti, 2010) *Teologi Tubuh : Kajian Terhadap Pandangan Para Pelacur Tentang Tubuhnya Di Pasar Kembang Yogyakarta*. Dalam tulisannya astuti menjelaskan bagaimana dia memahami arti tubuh secara teologi dan arti tubuh menurut pribadi beberapa pelaku prostitusi lewat studi ke tempat lokalisasi pasar kembang di Yogyakarta. Atau juga tulisan (Muhammad Nur, 2021) *Dampak Prostitusi Terhadap Masyarakat Lokal (Studi Kasus di Desa Mandalle Kec. Mandalle Kab. Pangkep)*. Beliau membahas bagaimana sepak terjang prostitusi dan dampaknya khusus bagi masyarakat kab Pangekep. Yang berikut ada juga penelitian (BUMULO, 2021) "Prostitusi di Media Online (Studi Kasus Praktik Prostitusi Menggunakan Aplikasi Michat oleh Salah Satu Pelaku Prostitusi). Membahas bagaimana kasus prostitusi online berlangsung lewat aplikasi jejaring sosmend Michat yang dikaji dari kacamata ilmu komunikasi.

Beberapa penelitian diatas merupakan penelitian yang hampir mirip dengan penulis sama-sama membahas kasus prostitusi namun yang membuat berbeda adalah penulis ingin membuat tulisan mengenai konsep tubuh yang mengalami ketimpangan dalam masyarakat, kemudian dikaji secara sosio-teologi agar menghasilkan pemahaman yang benar tentang tubuh perempuan. Kiranya akan menghasilkan tulisan yang dapat membuka lembaran pemikiran yang lebih baik bagi para pembaca sehingga dalam masyarakat stigma dan pelebelan terhadap kaum seperti pelaku prostitusi ini tidak terjadi lagi karena para pelaku prostitusi *online* juga memiliki hak yang sama dan kebebasan dalam memahami arti tubuh mereka.

2.2. Tinjauan Teori

2.2.1. Konsep Tubuh Secara Sosial

Selalu menarik ketika membahas mengenai konsep Tubuh, banyak faktor yang memang memiliki pengaruh besar tentang konsep tubuh mulai dari faktor ekonomi, sosial, ekologi, budaya bahkan sampai teologi yang dianut dalam masyarakat. Setiap kelompok masyarakat pasti memiliki standar dan pemahamannya yang berbeda-beda tentang sarat dan makna tubuh itu sendiri. Salah satu konsep tubuh yang paling menarik untuk disoroti yakni konsep tubuh secara sosial yang dimana tubuh secara sosial memiliki kedudukan yang berada di ruang publik dimana pemaknaan tentang Tubuh ini bisa beragam dari mana saja karena bersifat terbuka namun, dengan adanya keterbukaan pandangan konsep tubuh inilah yang juga membuat tubuh kemudian dapat diasumsikan beragam dalam masyarakat.

Salah satu sosiolog yakni Bryan S. Turner mengemukakan pandangannya tentang tubuh dalam aspek sosiologi. Turner dan beberapa koleganya pada awal 1990-an mereka memperkenalkan berbagai aspek studi mengenai Tubuh yang memungkinkan tubuh untuk naik ke panggung utama studi sosiologi. Buku *The Body And Society* (B. S. Turner, 1984). Bisa dibilang sebagai buku pertama yang secara inti men-sosiologi-kan tubuh. Buku ini kemudian diikuti oleh sejumlah buku dari kolega Turner, misalnya *The Body: Social Process and Cultural Theory* (Freatherstone, 1991), *Falk dalam The Consuming Body* (Falk, 1994) dan buku suntingan *Reading Social Body* (Burroughs and Ehrenreich, 1993). dapat menjadi tolak ukur atau titik awal landasan bagi perkembangan sosiologi tubuh.

Merujuk dari karya Bryan S. Turner lahirnya konsep tubuh secara sosial didorong oleh beberapa factor antara lain. Pertama, adanya pengaruh sosial dan politik gerakan feminisme di dunia akademik maupun masyarakat secara umum. Perbedaan pendapat soal gender, seksualitas, dan eksploitasi tubuh perempuan contoh misalnya kasus prostitusi online yang kemudian melahirkan keprihatinan mendalam sehingga perlu adanya kajian tentang tubuh. Kedua, maraknya perdebatan tentang etika tubuh akibat teknologi misalnya bayi tabung, operasi

ganti kelamin/Transgender laki-laki ke perempuan atau sebaliknya yang kemudian memunculkan pertanyaan sebenarnya bagaimana pembentukan tubuh dan dimanakah batas-batas etika tubuh manusia. Ketiga, munculnya perkembangan pemahaman tentang keestetikaan tubuh dalam realitas budaya konsumer. Budaya konsumer sendiri didorong oleh besarnya pengaruh kapitalisme yang membuat tubuh menjadi objek dan komoditi produk industry kosmetik. Estetika tubuh pun kini menjadi tujuan aktivitas individu modern misalnya merubah bentuk tubuh melalui operasi bedah plastik, suntik whitening, silicon pada bagian tubuh tertentu dll.

Mary Douglas, seorang perintis antropologi tubuh dalam (Synnott, 2007:363-366). Menjelaskan bahwa tubuh adalah objek yang menyediakan tema mendasar bagi semua simbiolisme sebagaimana dimuat dalam tesisnya. Douglas menjelaskan secara detail tubuh sosial memaksakan sesuatu agar tubuh fisik dapat diterima. Pengalaman fisik mengenai tubuh selalu dikonstruksi ulang atau dimodifikasi oleh berbagai macam kategori sosial yang olehnya dikenal menopang pandangan dalam masyarakat. Tubuh adalah suatu symbol alamiah sama seperti segala sesuatu yang menyimbolkan tubuh, sehingga memang benar adanya jika tubuh juga menyimbolkan segala sesuatu. Dalam *Natural Symbols* (1970) Douglas mengemukakan teori mengenai dua tubuh. Dua tubuh yang dimaksud adalah diri sendiri dan masyarakat, kadang keduanya begitu dekat dan hampir menyatu namun terkadang jauh terpisah. Tubuh adalah symbol dimana Setiap symbol alamiah yang berasal dari tubuh memuat pemaknaan sosial dan setiap budaya membuat seleksinya sendiri dari wilayah simbiolisme tubuh¹.

Beranjak dari faktor yang dipaparkan oleh Turner dan Douglas kemudian dapat dipahami bahwa Tubuh sudah bukan lagi diartikan sebagai hasil alamiah tetapi sudah menjadi bagian dari konstruksi sosial dari kapitalisme. Tubuh sosial bukan lagi mengacu pada arti Tubuh sebenarnya sehingga akan ada banyak penilaian yang berbeda-beda di ruang publik atau dalam. Tubuh dizaman kapitalis

¹ Saptandari, Pinky. "Beberapa Pemikiran tentang Perempuan dalam Tubuh dan Eksistensi." *Biokultural* 2.1 (2013): 53-71.

banyak mengalami pergeseran dan tidak sedikit mengalami ketimpangan sosial, tubuh yang semestinya menjadi otoritas pribadi kini sudah tidak lagi menjadi milik sendiri tetapi milik kuasa orang lain lewat konstruksi sosial dan pelebelan dalam masyarakat kemudian Tubuh menjadi objek yang patut dipertanyakan kembali esensialnya.

Pelebelan Tubuh dalam masyarakat sosial membuat kehidupan manusia pun mengalami perubahan dan tidak sedikit mendapat efek dari stigma atau pelebelan tersebut misalnya saja pelebelan yang diberikan masyarakat terhadap para pelaku prostitusi, mereka akan dicap dalam kehidupan sosial sebagai pembawa aib, hina, Wanita jalang, pelacur, perempuan sewaan, perempuan BO, *parampuang pake*(dalam dialeg ambon), lonte, bispak, pelacur dan masih banyak lagi sebutan bagi perempuan pelaku prostitusi tetapi terhadap laki-laki apakah pelebelan ini ada ? tentu jarang bahkan mungkin tidak ada jika kita lihat dari kasus prostitusi mengapa harus perempuan saja yang diberikan label dalam masyarakat ? kenapa tidak pada laki-laki yang kita semua tahu jelas bahwa kegiatan prostitusi juga melibatkan peran laki-laki sebagai penyewa jasa prostitusi.

Hal ini akan sangat berpengaruh pada pihak yang dirugikan dalam hal ini perempuan dia akan merasa malu dan bahkan menjadi tertutup di ruang publik oleh karena pelebelan yang diberikan terhadap perempuan pelaku prostitusi. Dari berbagai alasan para ahli dan konteks permasalahan sosial yang terjadi hari-hari ini kita bisa mengetahui bahwa sebenarnya tubuh mudah menampakkan dirinya dengan berbagai atribut maupun identitas sosial budaya yang dapat melekat padanya tergantung dilingkungan seperti apa tubuh ini dapat dimaknai sekalipun lingkungan itu tidak benar atau salah menurut orang lain belum tentu menurut pribadi pemilik tubuh itu salah karena konstruksi, pelebelan dalam masyarakat sangat mempengaruhinya.

2.2.2. Konsep Tubuh Secara Teologi

Setiap makhluk hidup pasti memiliki tubuh termasuk manusia. Tubuh bagi manusia merupakan objek yang dapat digunakan untuk mengungkapkan diri dan membaktikan diri kepada Tuhan dan sesama makhluk ciptaan Tuhan lainnya melalui Tindakan-tindakan konkret. Tubuh dalam konsep teologi membuat agar kita mampu mengidentifikasi bahwa kedua hal ini memiliki perbedaan dimana Secara teologi merupakan hal yang ilahi tak kasat mata sedangkan Tubuh bersifat nyata. Hubungan antara kedua perbedaan mendalam itu adalah bahwa teologi yang berbicara tentang Allah yang tak terlihat menjadi terlihat melalui tubuh manusia. Tubuh manusia menjadi sebuah refleksi kritis yang menunjuk pada kenyataan akan Allah yang tak terlihat itu. Tubuh menjadi penjelasan atau perkataan tentang Allah karena tubuh manusia adalah sebuah theos- logos, sebuah teologi. Di sini lahirlah keyakinan yang disebut Teologi Tubuh yang berarti tubuh manusia menjadi logos (perkataan) tentang theos (Allah) (*Ramadhani, 2009: 22*). Jadi tubuh tidak hanya berarti sisi biologis-materialis manusia belaka tetapi juga bermakna ilahi karena dengan tubuh kita melihat Allah (*Astuti, 2010*).

Pemahaman yang tepat mengenai konsep tubuh dalam teologi diawali pastinya dengan kisah penciptaan Allah terhadap manusia. Melalui adam dan hawa kemudian kita diperkenalkan tentang arti ciptaan Tubuh bagi manusia. Dalam bukunya (*Antonius Primuss SS:2014*) membagikan Tubuh berdasarkan kosnep teologinya yakni: Tubuh manusia itu simbolis dimana kita tahu bahwa tubuh adalah suatu simbol sehingga Adam pun menyadari bahwa dia memiliki hubungan yang istimewa dengan Allah. Kita dapat melakukan sesuatu yang istimewa yang tidak bisa dilakukan oleh binatang yaitu Manusia mampu berelasi dengan Allah secara intim.

Secara simbolis tubuh juga merupakan simbol spiritualitas manusia. Berikutnya tubuh manusia itu nupsial artinya tubuh manusia dimaksudkan untuk merasakan dan membentuk cinta karena tubuh itu suatu realitas yang membawa sesuatu yang nyata kepada yang tidak kelihatan jadi lewat tubuh melalui persetubuhan kemudian manusia dapat mengungkapkan cinta itu. Persetubuhan

yang dimaksud merujuk kepada kegiatan seksual, Melalui seks sebenarnya tubuh sedang menunjukkan realistiknya menyampaikan rasa bentuk cinta. Seks yang dimaksud bukan saja berbuhungan badan tetapi juga melalui perhatian khusus, sentuhan dan pujian namun terkadang masyarakat salah kaprah memahami seks yang hanya tentang hal percabulan dan pornografi.

Terakhir, adalah tubuh manusia yang ditebus dalam ajaran iman Kristen tubuh mengalami penebusan oleh kematian Yesus Kristus dan KebangkitanNya dimana oleh kasih karunia Allah tubuh kembali disempurnakan demi tujuan dan karya penyelamatan Allah lewat jalan satu-satunya menjadi manusia dan menggunakan tubuh manusia sebagai objek untuk memuliakan Allah makanya mengapa Alkitab mencatat tubuh manusia itu berharga dan suci dimata Allah sehingga apabila ada penyimpangan yang mengusik tubuh itu berarti manusia tidak mensyukuri karya penyelamatan dan pemberian Cuma-Cuma dari Allah. tubuh dari Allah diberikan kepada manusia sebagai karya Allah bagi manusia dan manusia akan mengusahakan tubuhnya sebagai kurban yang benar dan berkenaan bagi Allah karena lewat tubuhnya karya Allah dinyatakan dalam dunia apa jadinya jika tubuh yang special ini dijadikan objek untuk dilecehkan atau di rusaki oleh sesama manusia lain atau dirinya sendiri misalnya contoh memakai narkoba yang merusak tubuh, eksploitasi manusia lewat prostitusi, perdagangan organ tubuh ataupun kasus pembunuhan misalnya mutilasi tubuh akibat permasalahan sosial dsb. Hal-hal ini sangat disayangkan sekali mengingap konsep tubuh sebagai ciptaan Allah yang mulia.

Tubuh adalah ibadah yang sejati bagi tuhan sehingga tubuh itu tidak diperkenankan untuk dijadikan alat atau objek demi hal-hal yang melanggar norma iman dan moral dalam agama maupun masyarakat. Namun, dewasa ini banyak sekali permasalahan yang membuat tubuh menjadi objek tidak bermakna atau tubuh terjebak dalam situasi yang menggelisahkan dimana tubuh mulai kehilangan eksistensi dan fundamentalnya juga nilai dan makna.

2.3. Kerangka Berpikir

KEMAJUAN TEKNOLOGI

KETIMPANGAN SOSIAL

AGAMA DAN BUDAYA	BATAS TUBUH DALAM MASYARAKAT	TUBUH SEBAGAI PRODUK KONSUMER	KELUARGA
------------------	------------------------------	-------------------------------	----------

PROSTITUSI *ONLINE*

PEREMPUAN TIDAK BEBAS DALAM RUANG PUBLIK	LABEL YANG DISEMATKAN AKAN TERUS MELEKAT	MERASA MINDER BERADAPTASI DENGAN LINGKUNGAN SOSIAL	TERTOLAK DALAM RUANG AGAMA SEPERTI GEREJA
--	--	--	---

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Ketika membahas kasus postitusi akan banyak sekali memunculkan hal-hal yang justru akan membuat permasalahan menjadi lebih semakin bervariasi, sehingga harus penulis akui membuat metode penelitian bagi penelitian ini juga merupakan hal sulit. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Metode ini dipakai sebab cocok karena sistem metodenya yang bersifat konstruktif sehingga dapat merekonstruksi perkembangan suatu peradaban, fenomena terpendam dan berserakan sehingga dapat dibentuk menjadi bangunan pengetahuan yang mudah dipahami,(Sugiyono, 2017 :20).

Dalam memecahkan masalah dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan berupa kajian sosio-teologis. Kajian sosial sendiri dikenal dengan nama lain *social studies* yang artinya ilmu yang membahas dan mengangkat konsep-konsep, teori-teori ilmu sosial secara terintegrasi agar dapat memahami, mempelajari, memikirkan bagaimana cara pemecahan masalah-masalah di masyarakat, sehingga dapat menghasilkan kepuasan bagi personal dan bagi masyarakat secara keseluruhan (Mulyati,dkk. 2010:18). Sedangkan kajian teologis merupakan pendekatan kajian ilmu yang diterjemahkan sebagai bentuk upaya memahami atau meneliti agama dengan menggunakan kerangka ilmu Ketuhanan yang dianggap paling benar sebagai wujud empirik (Abuddin, 2002: 28). Seperti yang diketahui umumnya teologi adalah ilmu yang mempelajari tentang ketuhanan. Untuk dapat mewujudkan pemahaman ini maka kemudian penulis pun amati langsung ke lokasi Desa Halong Tanah Merah, keterlibatan peneliti ke lokasi langsung untuk dapat mengambil data asli tanpa menambah dan menguranginya. Kemudian mengulasnya dalam bentuk hasil kajian sosio-teologi.

3.2. Lokasi Penelitian

Fungsi utama penelitian kualitatif adalah mengutamakan proses dari pada hasil (Moleong, 2007: 11). Oleh karena itu penulis mengalokasikan waktu penelitian yang cukup sesuai standar akademik pada institut kampus penulis berada. Penelitian ini dilangsungkan selama dua bulan yakni April dan Mei 2022. Dengan pembagian waktu pertemuan sebanyak 3 kali. Penelitian ini berlangsung di Kecamatan Baguala Maluku, Desa Halong Tanah Merah. Merah RT. 025/ RW. 009.

Lokasi tempat penelitian penulis dipimpin oleh Kepala Wilayah Ishack Pakaila. Ketua RW Deassy Maelissa. Dan ketua RT Sartje L. Pelapelapon/s. Lokasi penelitian di Desa Halong Tanah Merah juga terbagi menjadi dua bagian karena beberapa informan bertempat tinggal bersama orang tua tetapi sebagian juga bertempat tinggal di kosan. Yang di kosan terletak di kosan Mami Chey desa Halong Tanah Merah dan yang di rumah bertempat tinggal di Keluarga T dan Keluarga P.

3.3. Sasaran dan Informan

Sasaran penelitian menurut Notoadmodjo adalah sebagian atau menyeluruh anggota yang diambil dari seluruh obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluru populasi (Notoadmojo, 2012: 115). Sasaran penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yakni DB, MP, MT, JK, UP yang merupakan informan langsung pelaku prostitusi online di Desa Halong Tanah Merah.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, instrument pokok pengumpulan data yaitu peneliti sendiri (Moleong Lexy, 1989: 5). Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan *in-depth interview* atau wawancara mendalam . observasi partisipatif ini dipilih karena pengetahuan peneliti tentang prostitusi online masih terbatas. Dalam observasi peneliti disebut sebagai observer yang dimana turut mengambil bagian yang penting dalam kehidupan orang-orang yang akan ditelitinya atau

diobservasinya. Observasi ini dilakukan dengan mengamati langsung merekam pembicaraan dan mendokumentasikan kejadian di lapangan yakni desa Halong Tanah Merah RT.025/ RW.009.

in-depth interview dipilih penulis karena wawancara mendalam merupakan bagian terpenting dalam proses pengambilan data sebab dapat memberikan jawaban, pendapat, keyakinan, perasaan dan motivasi seseorang (Hadi, 1973: 225). Sehingga melalui ulasan secara lengkap dan mendalam dapat memberikan jawaban yang lengkap untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian. Wawancara dilakukan dengan cara yang bebas dan bersifat informal sehingga dapat mengalir saja sesuai situasi yang penting pokok-pokok pertanyaan jelas dan sesuai tema atau judul penelitian yang ingin diteliti.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan mengatur, mengurutkan, memberikan kode dan mengkategorikannya dalam tema *display* (Moleong Lexy, 1989 :15). Tahap ini dilakukan dengan langkah-langkah yang disebut reduksi data, penyajian data (*display*) dan menarik kesimpulan.

Data yang telah penulis peroleh selama melakukan penelitian kemudian dibaca dan dipelajari. Lalu diadakan reduksi data dengan cara melakukan abstraksi. Reduksi data merupakan suatu usaha mempertajam analisis dengan mengikis data yang tidak perlu atau kurang penting sehingga muncul data yang relevan. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman kemudian menyusunnya dalam satuan-satuan sesuai tema yang penyajian data (*display*). Penyajian data merupakan suguhan informasi dan data-data penting relevan. Sehingga selanjutnya dapat ditarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Pada bab kali ini penulis akan menjelaskan dan menganalisis semua hasil penelitian yang didapati sebagai berikut :

4.1.1. Gambaran Umum Para Informan

Penulis melakukan wawancara dengan 5 orang informan. Semua informan yang penulis wawancarai adalah perempuan. Pada bab ini penulis jabarkan secara singkat saja identitas kelima informan ini. Informan yang pertama adalah berinisial UP. Dia merupakan informan yang memiliki usia paling muda yakni 15 tahun. UP memiliki keluarga namun ia tidak mau tinggal bersama keluarganya sehingga memilih untuk kos. UP memiliki tingkatan pendidikan akhir yaitu SD.

Informan yang berikut adalah DB. Informan berikut tinggal bersama dengan orang tua dan memiliki pekerjaan di sebuah kantor toko retail di Ambon. Namun, dia memilih kos agar dekat dengan tempat kerjanya. DB berusia 27 Tahun dengan tingkatan pendidikan akhir yakni SMA. Informan yang ketiga adalah JK. Dia tinggal bersama orang tua namun, dia memilih untuk kos dan berpisah dari orang tuanya. JK berusia 20 Tahun dengan tingkat pendidikan akhir yaitu SMA. Informan yang keempat adalah MT. MT memiliki rumah bersama keluarga namun, dia memilih untuk kos dengan lokasi yang sangat jauh dari keluarganya. MT berusia 18 Tahun dan memiliki tingkatan pendidikan akhir yaitu SMP. Dan informan yang terakhir yaitu MP. Dia berusia 21 Tahun dan tinggal bersama keluarganya. Namun, dia hanya kembali ke rumahnya satu sampai dua kali dalam seminggu sisanya dia tinggal di kosan ataupun penginapan. MP memiliki tingkatan pendidikan akhir yaitu SMP. MP sempat mengenyam bangku SMA namun dinyatakan tidak lulus sekolah karena tidak pernah mengikuti proses studi.

4.1.2. Analisis Data Wawancara

Berikut hasil analisis penulis terhadap data wawancara di lokasi Desa Halong Tanah Merah terhadap pelaku prostitusi *online*.

a. Awal mula mengenal dunia prostitusi *online*

Dari hasil wawancara penulis bersama kelima informan di Desa Halong Tanah Merah menyatakan bahwa awal mula mengenal dunia prostitusi online adalah kemauan diri sendiri tanpa paksaan pihak manapun. Kemudian kelima informan ini juga mendapatkan tawaran dari teman-teman yang membuat akhirnya mereka terjerumus ke dalam lingkaran transaksi seksual tersebut. Hal tersebut bisa dilihat dari jawaban kelima informan mengenai awal mula mereka terjerumus dalam lingkaran prostitusi online. Yang pertama oleh informan UP, dia mengatakan bahwa awal mula dia mengenal dunia Open BO ini dari temannya. *“²jadi awal mula beta kenal dunia open BO ini dari beta tamang-tamang. Waktu itu katong ada rame-rame pigi ka hotel. Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan JK dan MP bahwa mereka diajak oleh teman-temannya. Bagi informan JK setelah diajak oleh teman-temannya dia pun tertarik sehingga dia memutuskan untuk membuat akun pribadi pada aplikasi online MiChat untuk dirinya pakai menjalankan kegiatan prostitusi online. “beta awal mula kenal dunia ini sendiri sah kaka, beta lia tamang-tamang BO lalu beta daftar beta akun sendiri la mulai beta pake sendiri”³.*

Menurut informan yang ketiga yaitu MP dia juga mengatakan hal sama seperti JK bahwa awal mula dia masuk ke dalam prostitusi online adalah ajakan teman yang menyuruhnya untuk mencari pelanggan. Alih-alih mencoba MP pun tergiur dengan penghasilan saat melakukan pekerjaan prostitusi online ini. *“dolo beta belum tau BO katong masih pi pesta-pesta lalu pulang ka beta tamang penginapan lalu dia suru beta mencari pake dia hp di aplikasi MiChat lalu beta mencari saja. La dapat uang karna beta lia dia pegang uang banyak-banyak beta*

² Hasil Wawancara Informan UP. Halong, 21 Mei 2022, Pukul 17.00 WIT.

³ Hasil Wawancara Informan JK. Halong, 29 Mei 2022, Pukul 21.00 WIT.

mulai tertarik la terjun di dunia BO".⁴ Sedangkan pada informan keempat yaitu MT. Dia mengatakan bahwa awal mula dirinya mengenal dunia prostitusi online ialah dari orang kenalan. MT menyebutnya dengan sebutan Mami. MT mengatakan dirinya ditawarkan dan diajarkan oleh Mami bagaimana cara mendapatkan uang yang mudah. *"Pas beta di Piru sana baru tamang satu kas kanal beta par mami. Mami ini yang ajar deng biasa cari tamu par bt, antua bilang mau dapat uang seng? Beta ioio saja la antua kas kanal deng tamu. Pertama tu beta manyanyi-manyanyi dolo trus katong pi hotel"*.⁵

Informan yang kelima yaitu DB. Ada cerita unik dari informan DB sebelum menjelaskan awal mula dirinya memasuki dunia prostitusi online. DB sempat menceritakan pengalamannya saat dulu tertipu oleh oknum yang ingin mengajaknya untuk bekerja di Papua. Namun, bukannya mendapatkan pekerjaan dirinya malah dimasukkan ke tempat lokalisasi. *"beta izinnya mau pi kerja di Papua di Toko jadi dong kasih izin saja seng curiga apa-apa. Beta jua taunya pi kerja di sana. Ternyata sampe di sana katong dapa kas masok di tempat lokalisasi par jual diri"*.⁶ Kemudian DB menjelaskan dirinya masuk dunia prostitusi online karena kondisi ekonomi yang sedang memburuk ditambah lagi orang tuanya sakit dan tidak mempunyai cukup biaya. Sehingga, temanya menyarankan untuk mencari uang tambahan lewat menjual diri dengan cara menguduh aplikasi MiChat. *"beta kerja di Ambon. Cuma hari itu mama sakit pas beta balom dpa gaji jadi, beta minta tolong di beta tamang lalu dia bilang mau BO seng? Supaya dapa uang banyak. Lalu beta tamang bilang jual diri saja tapi pake aplikasi MiChat. Lalu akhirnya beta unduh aplikasi itu lewat beta hp. Mulai hari itu beta semakin tertarik menjadi BO. Saat BO beta dapa penghasilan banyak bisa berobat beta mama. Disamping beta kerja beta juga isikan dengan BO sampe sekarang"*.

⁴ Hasil Wawancara Informan MP. KFC Latta, 28 Mei 2022. Pukul 17.00 WIT.

⁵ Hasil Wawancara Informan MP. Halong, 29 Juni 2022. Pukul 14.00 WIT.

⁶ Hasil Wawancara Informan DB. Halong, 4 Juni 2022. Pukul 19.00 WIT.

Dari hasil wawancara kelima informan dapat disimpulkan bahwa keberadaan kelima informan dalam dunia prostitusi online tidak terlepas dari pergaulan bebas dan ajakan dari teman pergaulan mereka. Sehingga tidak heran kelima informan ini mengaku bahwa awal mulanya diajak teman atau diperkenalkan dunia prostitusi online oleh teman. Ajakan teman memiliki pengaruh terhadap pilihan kelima informan ini. Akan tetapi keputusan pribadi kelima informanlah yang sebenarnya menjadi kunci utama mereka bisa berada dalam dunia prostitusi online. Hal ini di dukung dari pernyataan kelima informan yang di dalamnya tidak terdapat unsur paksaan untuk masuk dunia prostitusi online. Kelimanya memilih jalan prostitusi online dengan sendirinya yang di latarbelakangi oleh berbagai macam alasan seperti kendala ekonomi, rasa ingin tau, *lifestyle*. Menurut Koentjoro bahwa rata-rata pekerja seks komersial pada umumnya adalah kalangan perempuan ABG atau Anak Baru Gede. ABG mempunyai daya tarik sendiri dalam dunia prostitusi (Koentjoro, 2004: 35). Batasan usia remaja yang di kategorikan ABG menurut peraturan Menteri kesehatan RI soal klasifikasi di usia 6-18 tahun, remaja ke dewasa muda dari 18-40 tahun. Perubahan Fisik atau masa pubertas pada laki-laki dan perempuan di usia remaja bisa terjadi pada rentang waktu yang berbeda. Laki-laki pada usia 9 sampai 14 tahun sedangkan perempuan pada usia 8 sampai 13 tahun⁷. Dari hasil wawancara penulis dengan kelima informan memang benar usia kelima informan ini termasuk ke dalam golongan ABG dan remaja menuju dewasa.

b. Cara beroperasi hingga tarif pendapatan saat bekerja

Dalam dunia prostitusi online banyak sekali lika-liku transaksinya. Salah satunya yaitu transaksi terselubung menggunakan aplikasi MiChat. Berdasarkan hasil wawancara, para informan menjelaskan cara beroperasi mereka dalam dunia prostitusi online. Dimulai dari mereka memasang aplikasi MiChat, kemudian membuat akun mereka menggunakan nama samaran dan memakai foto palsu sebagai foto profil akun mereka, misalnya contoh pada ketiga informan ini

⁷ PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 25 TAHUN 2016 TENTANG RENCANA AKSI NASIONAL KESEHATAN LANJUT USIA TAHUN 2016-2019.

misalnya pada informan MP dia menjelaskan bahwa nama akun MiChatnya Bernama Jessica, pada informan UP dia memakai nama samaran pada akunya yaitu Angel dan pada pada informan MT dia memakai nama samaran akun dengan sebutan Aca Tindis⁸.Kelima informan ini memiliki syarat dan ketentuan masing-masing dalam memilih konsumen juga kelimanya memiliki tarif yang berbeda-beda saat menjalankan pekerjaan prostitusi online. Pada Informan JK dia menjelaskan syarat dan ketentuannya tidak PHP, tidak boleh ada perekaman selama berhubungan intim, lokasi penginapan B-29 dan tarif Rp. 600.000 satu kali main. *Ada kaka. Beta syarat Rp. 600.000 satu kali main, no camera, no bustik, no pemberi harapan palsu, deal harga langsung on the way, lokasi penginapan B-29.*⁹ Informan berikut yaitu MP juga memiliki syarat dan tarif yang berbeda. Pada Informan MP dia menjelaskan tarifnya sekali main Rp. 700.000. Dan ada syarat khusus lainnya yang ditegaskan oleh MP seperti no hagel, no bustik, no transfer dan diwajibkan bayar terlebih dahulu sebelum memulai hubungan intim. *Informan MP ada misalnya di bio chat beta sudah jelaskan Rp. 700.000 sekali main, no hagel, no bustik, no transfer. Bayar awal sebelum main. Lokasi Andi Guesst House.*¹⁰

Setelah menjelaskan syarat dan ketentuan kemudian menyetujui tarif yang sudah di sepakati bersama maka para pelaku prostitusi online ini siap menunggu kedatangan para tamu atau konsumen penyewa jasa prostitusi online via MiChat. Walaupun memiliki syarat dan ketentuan juga tarif yang bervariasi membuat para informan ini tidak sepi peminat. Setiap hari pekerjaan prostitusi online ini tidak pernah sepi peminat, beberapa informan mengaku bahwa bisa melayani tamu 3 sampai 10 orang perhari. Para informan mengaku mendapatkan harga berbeda-beda per tamu. Ada yang termurah sampai yang termahal dalam satu malam saja. Misalnya pada informan UP dia menjelaskan tarif terendah yang didapatkan adalah Rp. 300.000 dan tertinggi adalah Rp. 1.000.000 : *Pernah terendah yang beta dapat itu 300 ribu karena memang hari itu sama skali seng ada tamu. Kalo*

⁸ Hasil Wawancara Informan MP. KFC Latta, 28 Mei 2022. Pukul 17.00 WIT.

⁹ Hasil Wawancara Informan JK. Halong, 29 Mei, Pukul 21.00 WIT.

¹⁰ Hasil Wawancara Informan MP. KFC Latta, 28 Mei 2022. Pukul 17.00 WIT.

*tertinggi beta pernah dapat Rp. 1.500.000 satu malam dengan tamu sudah umur 58-an. Sahari beta layani tamu bisa 3-7 orang kalo hitung kasar satu tamu Rp. 200.000 saja beta bisa dapat Rp. 1.400.000 semalam kalo ada yang lebih beta bisa dapat Rp. 2.000.000 semalam.*¹¹ Informan MT pun menjelaskan hal sama yaitu juga pernah mendapatkan harga terendah Rp. 100.000 dan termahal sekarang Rp. 1.000.000. Dulu penghasilan MT sangat sedikit dikarenakan harus berbagi dengan mucikari yang membantunya mendapatkan para tamu. Sebut informan MT pada sesi wawancara *Termurah tu 100 ribu awal-awal jadi BO barang bage deng mami. Sekarang su sandiri termurah ni Rp. 350.000 paleng mahal Rp. 1.000.000 itu full satu hari.* Pada Informan DB dia mendapatkan tarif terkecil yaitu Rp. 200.000 per sekali main dan yang paling mahal yaitu Rp. 2.000.000. DB mematok harga per sekali main yakni Rp. 700.000. *Beta BO kalo sepi bisa Rp. 1.000.000 untuk satu hari.* Informan JK : *yang kacil tu Rp. 200.000 yang mahal Rp. 2.000.000 kaka, beta pernah dapat dua juta temani orang jawa 5 jam saja.*

Berdasarkan hasil wawancara para informan pelaku prostitusi online di Desa Halong menjelaskan bahwa tujuan utama para informan ini adalah untuk mendapatkan uang dengan cara menjual jasa transaksi seksual. Berbicara soal transaksi, maka ada pertukaran dalam hubungan tersebut. Jeffrey menyatakan bahwa prostitusi adalah situasi di mana perempuan akan melayani kepentingan seksual sepihak pria demi uang (S. Jeffreys, 1997: 19). Kondisi ekonomi yang tidak stabil membuat akhirnya prostitusi online merupakan salah satu langkah yang baik bagi para informan. Semakin banyak tamu yang mereka layani maka semakin banyak pula uang yang mereka dapatkan.

c. Arti tubuh menurut para pelaku prostitusi *online* di Desa Halong Tanah Merah

Memahami arti tubuh merupakan hal penting. Kriteria yang secara sosial dikondisikan sebagai tolak ukur idealisasi atas tubuh, akan turut memengaruhi

¹¹ Hasil Wawancara Informan UP. Halong, 21 Mei 2022. Pukul 17.00 WIT.

bagaimana seseorang di dalamnya melakukan penilaian dan pemaknaan terhadap tubuhnya termasuk tubuh perempuan (Refti, 2016: 5). Faktor-faktor sosial, ekonomi, hukum, agama dan budaya memang sangat berpengaruh terhadap konsep tubuh ideal yang dianut oleh masyarakat. Setiap kelompok masyarakat memiliki standar nilai yang berbeda untuk menentukan apa yang disebut menarik/tidak menarik, gemuk/kurus, tinggi/pendek, kuat/lemah, cantik/jelek. Konsep tubuh ideal berkaitan juga dengan mitos-mitos kecantikan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.¹² Termasuk pemahaman konsep tubuh menurut kelima informan pelaku prostitusi di desa Halong. Menurut UP tubuh baginya adalah badan. Lanjutnya menurut UP tubuh merupakan bagian utama yang menjadi hak milik pribadi UP tanpa intervensi siapapun jadi UP merasa bebas melakukan apa saja terhadap tubuhnya. Apapun yang akan dilakukan oleh UP terhadap tubuhnya adalah hal yang wajar dan sah-sah saja termasuk pekerjaannya sebagai pelaku prostitusi online. Menurut Informan UP selama keberadaan tubuhnya tidak merugikan orang lain semuanya akan baik-baik saja. Jawaban Informan UP: *Tubuh menurut beta yaitu beta pung badan. Beta pung hak jadi beta pung tubuh ini milik pribadi beta seng pastiu orang mau bilang apa soal beta tubuh atau beta pekerjaan yang jelas selama beta tubuh ini seng menyentuh atau menyinggung dong beta seng pastiu. Tubuh ini beta hak jadi kalo beta mau jual diri pun seng ada satu yang boleh larang*¹³.

Menurut Informan MT tubuh ialah dirinya dari atas kepala sampai ke kaki. Tubuhnya merupakan hidupnya. MT Juga menyadari tubuhnya ada bagian dari ciptaan Allah.¹⁴ *Tubuh yaa diri ini, beta pung diri beta pung hidop. Tubuh ni dar kapala sampe kaki, Tubuh ciptaan Allah.* Lanjut DB juga menjelaskan tubuh baginya adalah jiwa raga. Tubuh bagi DB adalah modal utama yang paling penting, sebab lewat tubuhnya dia dapat menghasilkan uang untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Makanya DB menyebut tubuhnya sebagai mesin

¹² Wolf, Naomi, *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan* (Yogyakarta: Niagara, 2002).

¹³ Hasil Wawancara Informan UP. Halong, 21 Mei 2022. Pukul 17.00 WIT.

¹⁴ Hasil Wawancara Informan MT. Halong, 29 Mei 2022. Pukul 14.00 WIT.

penghasil uang.¹⁵ *Oh. Par beta tubuh ni beta pung jiwa raga beta pung modal utama ni. Tubuh par beta ni mesin pencari uang, sebab dari Tubuh ni beta bisa makang.*

Bagi JK tubuhnya adalah objek yang dapat dimanfaatkan untuk pemuasan kebutuhan seks sehingga dapat menghasilkan uang.¹⁶ *Arti tubuh par beta tu ee.. mangkali beta diri kapa e kaka beta pung badan sandiri ini. Tubuh juga par beta adalah alat yang bermanfaat untuk menghasilkan kepeng melalui jual diri deng juga par kas puas tamu dalam hal seks. Dan yang terakhir ada MP. Informan MP menjelaskan arti tubuh baginya adalah barang atau asset yang paling berharga namun telah dia sia-siakan.¹⁷ Par beta ee Tubuh ni barang yang paleng berharga Beta pung asset penting skali ni namun telah beta sia-siakan padahal harusnya tubuh ini beta jaga.*

Dari hasil wawancara kelima informan. Dapat disimpulkan bahwa cara berpikir mengenai tubuh mengalami pergeseran mengikuti pola pikir masyarakat dan konteks yang muncul sehingga makna mengenai tubuh tidak pernah sama. Pemaknaan mengenai tubuh yang bergeser memperlihatkan bahwa tubuh diperlakukan lebih dari sekedar tubuh biologis yang terisolasi karena tubuh selalu ada dalam ruang publik, sehingga pemaknaan terhadap tubuh menjadi terbuka untuk berbagai interpretasi. Sebagai konsekuensinya, ruang publik yang terbuka tersebut meletakkan tubuh pada serangkaian nilai-nilai, norma-norma dan batasanbatasan yang berlaku pada konteks sosial dan budaya dalam waktu tertentu. Sehingga tidak salah ada informan yang bahkan menganggap tubuhnya sebagai mesin penghasil uang.

Synnott mengkaitkan pergeseran pemaknaan tubuh melalui penelusuran sejarah. Jane Crisp juga mengkaitkan tubuh yang sudah dimaknai yang disebutnya sebagai “tubuh yang dibayangkan” (imaginary body) dengan budaya konsumen (Crisp, 2000). Tubuh dimaknai dengan nilai-nilai budaya seperti yang

¹⁵ Hasil Wawancara Informan DB. Halong, 4 Juni 2022. Pukul 19.00 WIT.

¹⁶ Hasil Wawancara Informan JK. Halong, 29 Mei 2022. Pukul 21.00 WIT.

¹⁷ Hasil Wawancara Informan MP. KFC Latta, 28 Mei 2022. Pukul 17.00 WIT.

dibayangkan dan yang dimengerti oleh masyarakat. Tubuh menjadi tubuh seperti apa yang telah dikonstruksi oleh sebuah budaya dan pemaknaan atas tubuh dapat berbeda tergantung dari budaya yang berbeda. Oleh sebab itu, tubuh tidak mungkin dapat terlepas dari makna dan nilai yang dikaitkan padanya oleh sebuah budaya tempat tubuh tersebut hadir. Tubuh bukan hanya sekedar tubuh biologis yang nol nilai, tetapi adalah tubuh sosial yang sarat makna yang dapat dikonstruksi oleh berbagai ideologi.

d. Perubahan tubuh akibat konstruksi sosial

Thornham mengungkapkan bahwa tubuh dikaji bukan sebagai struktur biologis, melainkan sebagai struktur pengalaman. Sue Thornham, *Teori Feminis Dan Cultural Studies*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010). Sebagai struktur pengalaman, makna, fungsi dan idealisasi seseorang atas tubuhnya menjadi konsep yang sifatnya tidak tetap, dapat berubah-ubah antar ruang dan waktu, ditentukan bukan saja secara individual melainkan juga secara sosial. Kriteria yang secara sosial dikondisikan sebagai tolok ukur idealisasi atas tubuh, akan turut memengaruhi bagaimana seseorang di dalamnya melakukan penilaian dan pemaknaan terhadap tubuhnya di mana perempuan dikondisikan untuk berada pada posisi pasif. Yang artinya pihak di luar perempuanlah yang justru akan menentukan bagaimana perempuan seharusnya memaknai dan memperlakukan tubuhnya.

Perempuan dikondisikan untuk menggantungkan diri pada penilaian orang lain ketika hendak mengukur atau menilai pengalamannya seputar persoalan tubuh. Tubuh perempuan memiliki tuntutan sosial yang tinggi untuk mementingkan aspek penampilan fisik sebagai sumber nilai dan makna tubuh. Tuntutan sosial untuk memprioritaskan aspek penampilan fisik ini disertai dengan proses penyeragaman terhadap kriteria yang menjadi tolok ukur penampilan fisik ideal (Refti, 2016: 9). Maka tidaklah heran kelima informan pelaku prostitusi online di Desa Halong Tanah Merah mengubah dan menambah setiap bentuk tubuh atau aksesoris yang melekat pada tubuh mereka demi menunjang pekerjaan dan memberikan kepuasan bagi para penyewa jasa mereka.

Dari hasil penelitian memang benar kelima informan pelaku prostitusi online menambah dan mempercantik bagian tubuh mereka untuk menambah performa dalam bekerja. Ada juga yang tidak merubah secara fisik tetapi tetap menggunakan alat-alat penunjang seperti make up untuk mempercantik mereka ketika melakukan pekerjaan tersebut. Mereka merubah bagian tubuh dan menambah apa yang menjadi kekurangan dalam tubuh mereka dikarenakan keinginan pelanggan yang suka wanita-wanita yang berpakaian mini, seksi dan putih.

Seperti yang dijelaskan Informan UP bahwa kecantikan adalah modal utama. Pelanggan menyukai perempuan dengan kulit putih. UP yang merasa dirinya memiliki kulit agak gelap kemudian memutuskan untuk merubah warna kulitnya dengan perawatan suntik putih. *cantik itu perlu to modal utama ni. Tamu ni suka cewe yang putih-putih. Beta sebelum BO beta agak hitam kaka makanya pas beta dapa uang hasil kerja beta pi suntik putih di klinik kecantikan di MCM rutin tiap 2 minggu sekali, beta jua kas lurus deng kas warna rambut supaya bagus to lebe cantik supaya tamu suka*¹⁸

Informan MT juga menjelaskan perubahan tubuhnya yang sudah dipenuhi oleh tato. Juga kondisi giginya yang tidak bagus membuatnya melakukan penambalan agar giginya terlihat rapih dan bagus. Bagi MT penampilan juga utama sehingga pelanggan semakin tertarik dan akan terus menjadi langganan.¹⁹ *beta tambah tato amper tiap bulan kaka, di badan banyak nii kaya beta su ketagihan ee soalnya kalo tato tu cantik aja bagitu e. bagian tubuh yang beta rubah sadiki mangkali beta gigi saja deng rambut. Rambut beta kas warna biasa iko zaman to ana hits. Gigi beta tambal karena ada patah sedikit kurang menarik jadi beta kas bagus sadiki, pokoknya penampilan itu yang utama ee supaya tamu jua sanang jang katong badaki tarbae tamu seng mau bale lai. Ix order saja seng balee tapi kalo katong mempercantik diri tamu bisa jadi langganan.*

¹⁸ Hasil Wawancara Informan UP, Halong, 21 Mei 2022. Pukul 17.00 WIT

¹⁹ Hasil Wawancara Informan MT, Halong 29 Mei 2022. Pukul 14.00 WIT

Informan MP juga mengakui adanya perubahan dalam dirinya untuk menunjang penampilannya walaupun tidak terlalu banyak. MP mengaku hanya meminum pil penggemuk saja dikarenakan dirinya memiliki tubuh sedikit kurus sehingga bagi pelanggan yang menyewa jasanya agak kurang tertarik.²⁰ *ada beta tambal gigi kasih bagus, beta kas bagus bodi, karena pelanggan suka bodi mantul-mantul makanya beta minom obat, pelanggan tu lia dar bodi misalnya payudara, untung beta pung besar dari sana makanya untungnya par beta jadi seng perlu tambah-tambah. Tapi tetap mempercantik itu perlu biar pelanggan tambah suka.*

Kedua Informan berikut yakni Informan DB dan Informan JK memilih untuk tidak mengubah atau menambah apapun di bagian tubuh hanya saja bagi mereka tetap melakukan perawatan dan *makeup*. Informan DB hanya memanfaatkan lulus sebagai sarana penunjang kecantikannya agar membuat kulit DB semakin putih dan bersih sebab menurut DB para tamunya menyukai warna kulit putih. *SENG eee Cuma balulur saja, seng ada yang beta rubah ee Cuma perawatan saja kas tambah bersih deng cantik too. Om om suka yang putih.*²¹. Sedangkan bagi Informan JK dirinya tidak melakukan perubahan berarti dalam berpenampilan cukup menggunakan *make up* seperti *lipstik* saja sudah cukup baginya. *seng ada kaka samua alami, Cuma pake lipstik saja kalo mau baku dapa pelanggan to biar cantik*²².

Dari hasil wawancara kelima informan menunjukkan bahwa rata-rata kelima informan ini melakukan perubahan terhadap tubuhnya baik di luar maupun di dalam mengikuti kemauan konsumen penyewa jasa mereka. Hal ini dijelaskan juga oleh Melliana bahwa dampak dari konstruksi sosial di masyarakat mengenai idealisasi pencitraan tubuh dan seksualitas yang memposisikan perempuan sebagai objek seksualitas bagi laki-laki (Melliana, 2006). Konstruksi sosial merupakan stimulus lingkungan yang mempengaruhi perempuan yang kemudian

²⁰ Hasil Wawancara Informan MP, KFC Latta, 28 Mei 2022. Pukul 17.00 WIT

²¹ Hasil Wawancara Informan DB. Halong, 4 Juni 2022. Pukul 19.00 WIT

²² Hasil Wawancara Informan JK. Halong, 29 Mei 2022. Pukul 21.00 WIT

diinterpretasi dan dipersepsi oleh perempuan dan akhirnya menghasilkan respon-respon dalam memperlakukan diri terhadap laki-laki. Pola atau proses konstruksi sosial tersebut, yang kemudian terinternalisasi dalam masyarakat, semakin menekan dan mempersulit perempuan untuk menyukai tubuhnya

Konstruksi ini kemudian ada dan tertanam dalam diri perempuan sehingga menyamakan antara citra tubuh dengan diri perempuan itu sendiri. Parahnya lagi perempuan yang terlepas dari konstruksi tersebut dikatakan sebagai perempuan palsu, bukan perempuan sejati. Konstruksi ini mengharuskan perempuan untuk memaksa dirinya menjadi cantik. Cantik sendiri dalam mayoritas masyarakat dipandang secara objektif dan universal. Mitos kecantikan mendorong perempuan untuk melihat dirinya sebagai objek yang jelas-jelas cantik secara seksual. Pengaruh kultural yang kuat ini memosisikan perempuan untuk melihat diri mereka sebagai objek seksual.²³

e. Pelabelan yang disematkan terhadap tubuh pelaku prostitusi online di Desa Halong Tanah Merah

Tubuh perempuan adalah objek yang tidak dapat lepas dari pencitraan yang diberikan padanya dan pencitraan tersebut tidak -bebas nilai, karena setiap pencitraan memiliki konsekuensi-konsekuensi yang merugikan atau menguntungkan si pemilik tubuh.²⁴ Pencitraan yang diberikan sosial terhadap tubuh perempuan pun beragam. Ada yang positif dan bersifat terbuka memahami keberadaan tubuh perempuan tetapi ada juga yang masih tertutup dan terkesan negatif. Hal ini juga terjadi kepada kelima informan yang telah penulis wawancarai. Alih-alih mengubah bentuk tubuh untuk menunjang penampilan kelima informan ini kerap mendapatkan cibiran atau penilaian buruk dalam masyarakat sosial. Penilaian dari masyarakat luar terhadap tubuh perempuan selalu dikategorikan negatif. Tubuh perempuan mengalami yang namanya stereotip atau pelabelan. (Handayani dan Sugiarti, 2017: 14). Mengatakan bahwa

²³ Listyani, Refiti H. "Tubuh Perempuan: Tubuh Sosial yang Sarat Makna." *An-Nisa'* 9.1 (2017).

stereotipe merupakan pelabelan negatif terhadap kelompok tertentu yang mampu menyebabkan lahirnya ketidakadilan.

Kelima informan mengalami situasi yang buruk dalam masyarakat oleh pelabelan yang disematkan kepada tubuh dan diri mereka entah karena cara berpakaian, perilaku atau bahkan pekerjaan mereka. Seperti Informan UP dia mengatakan bahwa dirinya disematkan dengan label dalam masyarakat seperti perempuan pakai, Lonte, juga kupu-kupu malam. *wanggala banyak kaka, itu jang tanya lae dong bilang beta parampuang pake, BO, lonte, deng satu yang paleng suka baku malawang deng beta di kos tu ada ana muda cewe lae mar dia paleng pastiu suka masalah deng beta dia biasa bilang beta par dia tamang-tamang kalo beta ni kupu-kupu malam.*²⁵

Informan MT yang dikatakan sebagai anak kurang ajar, WC Umum, cewe bispak dan masih banyak lagi label dirinya.²⁶ *ada pastilah, cewe BO itu pasti, WC Umum jua ada, ana kurang ajar pokoknya banyak ee cewe bispak dll.*

Informan JK juga diberikan label oleh lingkungannya dengan sebutan penjual diri dan memberikan makan anaknya dengan uang haram. Meyumpahinya agar terkenal penyakit bahkan membawa-bawa nama ibunya yang sudah tiada.²⁷ *Ada kaka dong bilang hummm itu sudah tu meme su seng ada ana kalalerang, su jual diri tarlama penyakit loko. Kaseng kas makan ana deng uang haram tu. Banyak yang menyakitkan lae.* Informan DB dilabelkan dalam lingkungan sosialnya sebagai Agas, Bispak, BO Kelas kakap bahkan lingkungannya menganggapnya wanita tidak benar oleh karena pekerjaannya.²⁸ *banyak yang bilang beta cewe tarbatul. AGAS, bispak deng BO kalas kakap.* Dan yang terakhir bagi Informan MP dirinya juga diberikan label dalam masyarakat dimana dirinya berada dengan sebutan cewe BO. Banyak juga kekecewaan yang muncul dari kerabat terdekat seperti teman-temannya yang tahu pekerjaannya sebagai pelaku prostitusi online.

²⁵ Hasil Wawancara Informan UP. Halong, 21 Mei 2022. Pukul 17.00 WIT.

²⁶ Hasil Wawancara Informan MT. Halong, 29 Mei 2022. Pukul 14.00 WIT.

²⁷ Hasil Wawancara Informan JK. Halong, 29 Mei 2022. Pukul 21.00 WIT.

²⁸ Hasil Wawancara Informan DB. Halong, 4 Juni 2022. Pukul 17.00 WIT.

Mereka pun tak segan-segan menanyakannya dan mengomentarnya lewat akun sosmed milik MP.²⁹ *Banyak ada yang komen beta foto bilang hi se su BO ka, se bagus-bagus su BO ka.*

Dari jawaban mengenai stereotip atau pelabelan yang disematkan masyarakat terhadap informan kelima pelaku prostitusi online di desa Halong. Menjelaskan setidaknnya pelabelan dalam masyarakat sampai hari ini masih saja terjadi dan kerap yang menjadi sasaran utama dari pelabelan ini adalah perempuan dan eksistensi tubuhnya. Teori Penjulukan atau pelabelan menekankan pada pentingnya melihat deviant dari sudut pandang individu yang devian. Seseorang yang dikatakan menyimpang dan ia mendapatkan perilaku devian tersebut, sedikit banyak akan mengalami stigma, dan jika itu dilakukan secara terus menerus dirinya akan menerima atau terbiasa dengan sebutan itu (nubuat yang dipenuhi sendiri). Menurut Howard Becker kelompok sosial menciptakan penyimpangan melalui pembuatan aturan dan menerapkan terhadap orang-orang yang melawan aturan untuk kemudian menjulukinya sebagai bagian dari outgrup³⁰.

Seperti kelima informan yang penulis wawancarai. Pekerjaan mereka yakni prostitusi online dianggap menyimpang dari agama, norma dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat sosial khususnya di Indonesia. Makanya mengapa mereka diberikan label sebab bagi masyarakat tindakan mereka atau pekerjaan mereka ini adalah sesuatu yang salah dan dipandang buruk atau rendah dalam masyarakat. Menjual diri mereka merupakan suatu pekerjaan yang tidak terpuji sehingga mengapa masyarakat lalu memberikan nama atau lebeling terhadap mereka agar dapat membedakan mereka dengan masyarakat umumnya hanya karena pekerjaan prostitusi online ini.

²⁹ Hasil Wawancara Informan MP. KFC Latta, 28 Mei 2022. Pukul 17.00 WIT.

³⁰ Becker, H. S. (1963). *Outsiders: Studies in the sociology of deviance*. Free Press Glencoe.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah penulis memaparkan hasil penelitian. Penulis pun kembali menganalisa hasil temuan penelitian tersebut untuk bisa dapat dikaji kembali. Maka dari itu penulis akan mengkaji berdasarkan kacamata sosial dan teologi. Tujuan penulis mengkaji topik ini adalah untuk dapat memahami arti tubuh menurut pelaku prostitusi online di Desa Halong dan sisi kehidupan sosial yang mereka hadapi. Dan hasilnya sebagai berikut :

4.2.1. Kajian sosial terhadap tubuh pelaku prostitusi *online* di Desa Halong Tanah Merah

a. Konformitas teman sebaya

Salah satu faktor yang mempengaruhi masuknya kelima informan ini ke dalam dunia prostitusi online adalah ajakan teman. Rata-rata jawaban kelima informan ini adalah soal keterkaitan mereka dengan teman-teman sebaya yang sudah lebih dulu mengenal dan menjalani kehidupan di dalam dunia prostitusi online. Perilaku ikut-ikutan teman sebaya ini disebut juga dengan nama lain yakni konformitas. Menurut Umi Kulsum & Mohammad Jauhar mendefenisikan konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada dan yang berlaku dalam sebuah komunitas tempat individu hidup bersosial (Kulsum Umi dkk, 2014: 215).

Dengan arti lain konformitas adalah kecenderungan seseorang untuk mengubah pola pikir dan perilakunya sesuai tempat dimana mereka berada lebih tepatnya bersama kelompoknya. Konformitas juga bisa disebut dengan istilah lain yaitu ikut-ikutan teman. Hal ini juga nampak sama dengan para pelaku prostitusi online di Desa Halong. Mereka awalnya tidak mengenal sama sekali apa itu dunia prostitusi online. Tetapi karena terpengaruh dengan gaya hidup teman-teman kelompoknya yang notabnya adalah pelaku prostitusi online membuat mereka akhirnya tergiur. Teman-teman mereka yang sudah lebih dulu menjadi pelaku prostitusi online mempertunjukkan gaya hidup foya-foya dengan cara yang mudah sehingga bisa menghasilkan banyak uang. Perilaku teman-teman kelompok

mereka inilah yang membuat akhirnya mereka terpengaruh lalu mengubah pola pikirnya dan kemudian menjadi ikut-ikutan masuk dalam dunia prostitusi online.

Alasan kelima informan ini tergiur akan ajakan teman-teman mereka adalah beberapa faktor misalnya factor ekonomi dan gaya hidup. Kondisi ekonomi beberapa informan pelaku prostitusi online termasuk dalam katagori miskin. Misalnya pada informan MP dia memiliki kondisi keluarga yang kurang beruntung. Dirinya harus tinggal di rumah kecil yang sudah bocor dengan keempat saudara, orang tua dan kedua anaknya. Orang tuanya juga tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Ibunya hanya berjualan ikan sedangkan ayahnya hanya seorang pembantu nelayan. Untuk makan sehari-hari MP mengaku sangat kesusahan. Orang tuanya hanya mampu membeli beras 1 Kg untuk makan dari siang sampai malam. Melihat kondisi keluarganya yang sangat sulit membuat MP akhirnya tergiur akan ajakan teman-temannya untuk sama seperti mereka yaitu bekerja sebagai perempuan prostitusi online.

Ada juga alasan lain yang melatarbelakangi para informan untuk masuk dunia prostitusi yaitu soal gaya hidup. Gaya hidup merupakan salah satu trend yang populer di era milenial seperti sekarang ini. Gaya hidup adalah konsepsi ringkasan yang mencerminkan nilai konsumen (Amelia, 1994: 383). Gaya hidup era milenial ditandai dengan cara berpakaian yang modis, menggunakan *SmartPhone* keluaran terbaru, nongkrong di *café* atau hotel yang lagi *trend* dan masih banyak lagi. Dalam penelitiannya Nurul Zafura menjelaskan pentingnya mengatur gaya hidup menyesuaikan kondisi keuangan. Sebab apabila tidak bisa mengontrol gaya hidup sesuai kondisi keuangan maka seseorang akan cenderung melakukan hal apa saja untuk dapat memenuhi kebutuhan gaya hidupnya.³¹ Perilaku ini merupakan salah satu faktor pendorong yang membuat banyak remaja masuk kedalam pergaulan yang merusak demi memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk pelaku prostitusi online di Desa Halong. Misalnya pada informan MT.

³¹ Azizah, Nurul Safura. "Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup pada perilaku keuangan pada generasi milenial." *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)* 1.2 (2020): 92-101.

Kondisi keluarga MT masih masuk kategori mampu sebab orang tua dari MT keduanya memiliki pekerjaan tetap. Tetapi MT memiliki gaya hidup yang hedon. MT sendiri mengaku bahwa dirinya lebih suka tinggal di hotel Bersama teman-temannya dan mabuk-mabukan dari pada harus tinggal di rumah Bersama orang tuanya. MT juga mengaku bahwa dirinya selalu rutin ke mall seminggu sekali untuk membeli pakaian-pakaian terbaru. Gaya hidup MT inilah yang tidak bisa dipenuhi oleh orang tuanya sehingga menurut MT prostitusi online merupakan jawaban terbaik untuk menjawab setiap keinginan kebutuhan gaya hidupnya.

Selain dari beberapa macam faktor yang menjadi alasan para pelaku prostitusi online memilih ajakan teman-temannya. Mereka juga memiliki ciri khas yaitu selalu ingin bersama dengan teman-teman sebaya atau kelompok mereka. Sehingga mereka akan lebih sering bertemu dan berkumpul bersama daripada dengan orang di luar kelompoknya. Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orangtua dinomorduakan sedangkan kelompoknya dinomorsatukan.(Zulkifli, 1993: 10). Maka tidak heran mengapa remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok Pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan,dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga.(Hurlock, 2004 : 45) Hal ini juga dibuktikan dengan pernyataan kelima informan yang memilih untuk tinggal di kosan atau di penginapan ketimbang tinggal bersama orang tua mereka di rumah. Mereka memiliki rumah dan juga memiliki keluarga. Kemudian beberapa informan juga sudah memiliki anak yang harus dijaga dan diasuh tetapi hal itu tidak membuat mereka berada dalam lingkungan keluarga malah hal itu mereka pakai sebagai alasan mereka keluar melakukan pekerjaan prostitusi online ini.

Contoh pada informan MP dan JK keduanya memilih untuk tinggal di kosan ataupun penginapan dengan alasan agar bisa bekerja untuk menghasilkan uang demi mencukupi kebutuhan hidup keluarga khususnya anaknya. Atau DB yang memilih kos sendiri jauh dari keluarga agar bisa bebas menjalankan pekerjaan prostitusi onlinenya dan juga agar selalu bisa untuk bergabung bersama

teman-teman sebayanya tanpa ada yang membatasinya. Atau MT yang memilih tinggal di kosan karena tidak betah dan tidak sepaham dengan keputusan orang tua terhadap dirinya.

b. Pilihan diri sendiri

Selain pengaruh atau konformitas dari teman sabaya, kemauan diri sendiri adalah faktor yang turut mempengaruhi kelima informan dalam mengambil keputusan untuk berada dalam pekerjaan prostitusi online. Keputusan mereka untuk berada dalam lingkup prostitusi online tak lain karena mereka berada dalam situasi yang tidak beruntung misalnya kemiskinan hingga gaya hidup hedon yang tidak mampu dipenuhi oleh orang tua mereka. Maka dari itu kemauan kelima informan pelaku prostitusi online di Desa Halong di latarbelakangi oleh berbagai macam faktor yang membuat akhirnya memutuskan untuk masuk dalam dunia prostitusi online.. Menurut Albarda (2004) faktor penyebab remaja masuk dalam dunia prostitusi adalah Kemiskinan struktural, kekerasan seksual, pelecehan masa lalu, penipuan berkedok agen penyalur tenaga kerja, ketertarikan mencoba seks pada usia dini dan gaya hidup modern namun, kondisi keuangan yang tidak cukup.³²

Temuan ini diperkuat dengan pengakuan kelima informan yang mengaku memilih masuk dunia prostitusi online karena kondisi keluarga miskin seperti MP dan JK. keduanya mengaku untuk makan sehari-hari saja mereka hamper tidak mampu karena orang tuanya hanya bekerja serabutan. Ditambah kondisi pandemi membuat orang tuanya tidak lagi bekerja sehingga untuk makan sehari-hari mereka mencari sayur-sayur yang bisa diolah di lingkungan sekitar rumah dan untuk beras mereka harus berhutang ke tetangga. MT dan JK juga menjelaskan kondisi rumah mereka yang dibidang tidak layak huni karena sudah bocor-bocor dan sempit dengan jumlah orang dalam keluarga yang menempati rumah itu sangat banyak. Kondisi ini membuat MP dan JK akhirnya memilih pekerjaan prostitusi ini. Ada juga DB yang pernah di tipu agen pencarian kerja kemudian dimasukan ke lokalisasi di Papua. Atau pun juga seperti UP yang merasa dirinya

³² Albarda (2004). Sebab akibat bayaknya pekerja PSK. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

tidak nyaman dan trauma oleh pelecehan yang terjadi terhadap dirinya dulu. Maka dari itu bisa disimpulkan bahwa dari berbagai macam alasan yang melatarbelakangi keputusan para informan untuk menjadi pelaku prostitusi online. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelima informan pelaku prostitusi di Desa Halong memilih untuk menjadi pelaku prostitusi karena kemauan diri mereka sendiri akibat tekanan keadaan sosial mereka sehingga tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun hanya kondisi sosial saja yang turut mempengaruhi pola pikir mereka. Tetapi juga kita tidak bisa menyalahkan mereka sepihak atas keputusan dan kemauan mereka memilih pekerjaan ini. Tubuh mereka digunakan sebagai alat untuk mencari uang demi bertahan hidup sebab mereka tidak bernasib beruntung seperti orang lain misalnya yang terlahir dari keluarga mapan, atau yang mempunyai Pendidikan bagus sehingga bisa mendapatkan pekerjaan yang baik. Mereka dari latar belakang yang sulit untuk makan saja mereka harus bekerja keras apalagi menempuh Pendidikan tinggi itu hanya bisa jadi mimpi bagi mereka. Sehingga bagi para kelima informan pelaku prostitusi online ini bertahan hidup untuk bisa makan sehari-hari dan mencukupi keluarga dan juga gaya hidupnya sudah cukup bagi mereka.

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa sebenarnya cara berpikir mengenai tubuh sudah banyak mengalami pergeseran-pergeseran mengikuti pola pikir masyarakat dan konteks yang muncul sehingga makna mengenai tubuh tidak akan pernah stabil. Pemaknaan mengenai tubuh yang bergeser memperlihatkan bahwa tubuh diperlakukan lebih dari sekedar tubuh biologis yang terisolasi karena tubuh selalu ada dalam ruang publik, sehingga pemaknaan terhadap tubuh menjadi terbuka untuk berbagai pihak manapun. Sebagai konsekuensinya, ruang publik yang terbuka tersebut meletakkan tubuh pada serangkaian nilai-nilai, norma-norma dan batasan-batasan yang berlaku pada konteks sosial dan budaya dalam waktu tertentu. Sehingga apa yang dilakukan siapapun khususnya perempuan terhadap tubuhnya akan menjadi pusat perhatian dan akan menjadi masalah bila tidak sesuai dengan norma, adat istiadat dan aturan agama yang berlaku dalam masyarakat apapun alasan yang mendukungnya termasuk bertahan hidup.

c. Batasan-batasan terhadap tubuh dan Pergeseran makna tubuh

Tidak ada yang terbatas di dalam dunia ini. Keterbatasan itu hanya ada di dalam tubuh manusia itu sendiri. (Raditya Ardhie, 2014: iix) Tubuh yang dimaksud bukanlah sebatas badan. Sebab badan hanya bersifat fisik dan terbatas ruang gerak. Misalkan mata tidak dapat menjadi kepala atau sebaliknya. Masing-masing memiliki fungsi dan peran yang berbeda-beda. Tetapi tubuh yang dimaksudkan adalah keseluruhan objek yang melekat pada diri manusia mulai dari mental, jiwa, pikiran, rasa, perilaku, bahasa, penampilan, simbol dan bahkan aktifitas sosial lainnya. Tubuh itu sendiri merupakan kepunyaan milik pribadi manusia. Akan tetapi, tubuh juga bisa menjadi milik sosial ketika ia berada di dalam ruang publik. Tubuh memiliki kebebasan relatif di dalam ruang pribadi tetapi di ranah publik tubuh tidak memiliki kebebasan. Ia harus tunduk oleh batasan-batasan dan aturan-aturan sosial. Dengan kata lain tubuh memainkan dua peran yang terkadang bersifat kontradiktif yaitu peran personal dan sosial (Raditya Ardhie 2014: 1).

Ketika tubuh berada di dalam ruang sosial, ia akan menjadi sasaran dari berbagai aturan, batasan, kendala dan kode-kode sosial yang akan memaksa tubuh untuk tunduk dan mengikutinya sampai kepada ruang yang paling privat. Dan yang menjadi sasaran empuk dari batasan-batasan sosial terhadap tubuh adalah perempuan.

Tubuh perempuan merupakan sesuatu yang merasakan kuatnya konstruksi dan sistem sosial budaya yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat sehingga menyebabkan tubuh, seksualitas, kesehatan dan bahkan eksistensi perempuan dipenuhi dengan berbagai permasalahan yang berujung antara lain kerentanan pada kondisi kesehatan mereka.³³ Beberapa yang menjadi perhatian bagaimana konstruksi sosial mengatur tubuh perempuan sampai kepada ruang privat ialah soal menstruasi, rahim dan seks. Menstruasi adalah proses biologis yang terkait dengan kematangan seks, kesuburan, normalitas, dan kesehatan pada

³³ Listyani, Refti H. "Tubuh Perempuan: Tubuh Sosial yang Sarat Makna." *An-Nisa'* 9.1 (2017).

tubuh perempuan (Lupton dalam Abdullah, 2002: 34). Akan tetapi fakta biologis ini membuat perempuan seringkali menjadi minder. Abdulla menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa menstruasi pada perempuan dilihat sebagai sesuatu yang mengganggu. Mitos-mitos yang mengatakan dan bahkan masih ada sampai sekarang bahwa perempuan yang mengalami menstruasi merupakan perempuan kotor dan tidak diperbolehkan mengikuti acara-acara adat bahkan keagamaan (Abdullah, 2002: 35). Hal ini jelas mengurangi secara paksa akses-akses sosial seorang perempuan. Persoalan batasan tubuh perempuan dalam ranah yang privat berikutnya ialah soal Kepemilikan rahim dari seorang perempuan. Kepemilikan rahim perempuan juga berimplikasi terhadap pertanggungjawaban perempuan untuk memberikan keturunan serta pengasuhan anak yang dianggap menjadi kodratnya perempuan. Implikasi sosial dari anggapan ini kemudian perempuan selalu menjadi obyek KB. Padahal dalam membangun rumah tangga untuk menghasilkan keturunan diperlukan kesepakatan bersama antara pihak perempuan dan laki-laki. Keduanya juga terlibat dalam proses untuk menghasilkan keturunan. Tetapi apabila ingin membatasi hal tersebut maka tubuh perempuan yang akan dikorbankan untuk diberikan obat KB.

Dalam hasil penelitian tesis Telly Caroliana menyimpulkan bahwa Selama ini perempuan tidak dapat memaknai tubuhnya sendiri secara subyektif karena adanya intervensi dari luar tubuh itu sendiri. Baginya faktor-faktor sosial budaya juga mempengaruhi hak-hak reproduksi dan seksualitas perempuan sehingga terkesan disudutkan. hak sexualitas bahkan kesehatan reproduksi perempuan tidak lagi menjadi haknya perempuan secara pribadi tetapi menjadi hak social yang diatur oleh aturan adat dan ideology yang berlaku yaitu ideology patriarkhi.(Corliana Tellys, 2017). Dari beberapa persoalan mengenai tubuh perempuan pada ruang privat. Menjelaskan bahwa bagaimana pun keberadaanya tubuh tidak akan mengalami kebebasan seutuhnya sekali pun itu tubuh pribadi. Pada akhirnya tubuh pribadi akan dimodifikasikan menjadi tubuh sosial.

Dalam bukunya *Natural Symbols* (1970) Douglas mengemukakan teori mengenai dua tubuh. Dua tubuh yang dimaksud adalah diri dan masyarakat.

Douglas juga menjelaskan bahwa dalam tubuh sosial terdapat suatu cara yang dipaksakan agar tubuh fisik dapat diterima. Pengalaman fisik tentang tubuh selalu dimodifikasi oleh berbagai kategori sosial yang dilalui dan dikenalnya agar dapat menjadi sesuatu yang di pandangan khusus dalam masyarakat (Douglas, n.d.).

Artinya bahwa tubuh ketika berada di dalam ruang sosial ia akan dibentuk, diubah, dirawat, dihias, dilukis, dan masih banyak lagi. Dari hal ini kemudian dapat dipahami bahwa tubuh memiliki konstruksi sosial. Sehingga, dimana tubuh itu dibentuk dalam sosial dia akan diberikan tempat untuk dapat bereksistensi. Namun, eksistensi tubuh dalam masyarakat selalu memiliki batas-batas. Dalam ranah sosial tubuh menjadi sasaran empuk eksploitasi berbagai pihak. Tubuh dijadikan komoditas untuk mendapatkan keuntungan salah satunya kasus prostitusi online.

Kelima informan pelaku prostitusi online di Desa Halong. Mengakui akan kebebasan mengekspresikan tubuhnya dengan apa saja. Contoh pada MT dan JK mereka menambahkan tato pada tubuhnya sebab bagi mereka tato merupakan nilai tambah bagi kecantikan tubuh mereka. Atau MP yang memilih mengkonsumsi pil penggemuk sebagai bentuk kecintaanya terhadap tubuhnya. Selain perubahan tubuh yang dilakukan kelima informan pelaku prostitusi online mereka juga memanfaatkan tubuhnya sebagai objek untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai. Dalam hal prostitusi perempuan menggunakan tubuh sebagai objek utama untuk dijadikan pemuas hasrat pelanggan. Sehingga hubungan keduanya antara penjual dan pembeli dalam hal ini laki-laki dan perempuan semakin terjalin. Bagi laki-laki relasi ini membawakan dampak untuk pemuasan birahinya sedangkan bagi perempuan mereka diuntungkan secara ekonomi karena mendapatkan upah berupa uang dengan jumlah yang banyak.

d. Tubuh sebagai mesin penghasil uang

Dalam dunia kapitalis, hampir seluruh bagian kehidupan dapat dikomodifikasi untuk mendatangkan keuntungan secara ekonomi. Karena itu, komodifikasi merupakan sebuah konsep yang luas, yang tidak hanya merujuk

pada persoalan produk atau barang-barang kebutuhan konsumen, tetapi bahkan menjangkau pula pada persoalan tubuh.

Dalam bukunya Turner menyampaikan pendapatnya soal tubuh yang menurutnya bukan lagi tubuh individu melainkan tubuh yang diatur untuk kepentingan masyarakat luas. Hal ini Turner buktikan dengan melihat persoalan yang terjadi di zaman sekarang yakni terjadinya konsumsi swasta yang gila-gilaan, maraknya kasus-kasus aborsi, pembunuhan bayi, homoseksualitas hingga prostitusi. Yang cukup menghilangkan arti tubuh sebagai citra yang suci dan berharga. (B. Turner, 2008) Turner juga menjelaskan keberadaan tubuh yang menjadi lahan politik yang dipakai untuk menghasilkan keuntungan ekonomi. Tubuh perempuan yang memuat cita rasa estetis bagi laki-laki dikomodifikasikan sesuai dengan tuntutan laki-laki sebagai konsumen utama industri hiburan malam.

Tubuh perempuan adalah locus ekonomi dan politik tempat ideologi dikontestasikan dan ekonomi dipromosikan. Penggunaan tubuh perempuan sebagai politik ekonomi untuk menghasilkan uang, sangat tampak jelas ditemui lewat kasus prostitusi. Bagi beberapa pihak, dunia prostitusi adalah bisnis yang menggiurkan dan sangat menjanjikan. Bisnis prostitusi online tidak hanya sebuah pekerjaan biasa tanpa maksud tetapi lebih banyak di suguhkan imajinasi kenikmatan tentang tubuh, tetapi juga menjanjikan keuntungan materi yang sangat besar. Hal ini juga diungkapkan oleh kelima informan pelaku prostitusi online di Desa Halong yang mengaku memiliki penghasilan fantastis perhari. Rata-rata kisaran harga para pelaku prostitusi online di Desa Halong bisa mencapai jutaan dalam satu hari.

Kelima informan prostitusi online di Desa Halong memberikan harga terhadap jasanya berbeda-beda. Ada yang Rp. 300.000, Rp. 700.000 hingga Rp. 1.000.000 per sekali melayani pelanggan. Maka tidak heran pelaku prostitusi online di Desa Halong menganggap tubuhnya sebagai mesin penghasil uang. Sehingga fenomena prostitusi online di Desa Halong ini menjadi bukti bagaimana sistem subordinasi kapitalisme terhadap perempuan. Atas nama uang, mereka rela menggadaikan tubuhnya sebagai komoditas yang diperjualbelikan. Dari

keterangan kelima informan pelaku prostitusi online di Desa Halong dapat disimpulkan bahwa pekerjaan prostitusi online merupakan salah satu pekerjaan dengan upah yang sangat menggiurkan dan menjanjikan keuntungan materi maupun keuntungan yang lain, sehingga dikemas sedemikian rupa dengan melibatkan jaringan yang luas tetapi terselubung dengan memanfaatkan media daring dalam hal ini aplikasi MiChat sebagai sarana transaksinya.

e. Pelabelan terhadap tubuh pelaku prostitusi *online* di Desa Halong Tanah Merah

Setiap manusia dalam interaksi sosial pasti pernah mendapatkan pandangan negatif dari orang-orang sekitar akibat dari suatu perilaku yang dilakukan bertentangan dengan norma dalam masyarakat. Hal tersebut di dalam sosiologi dikenal dengan nama teori pelabelan atau teori penjulukan. Menurut Howard Becker (1963). Teori penjulukan sendiri muncul pada tahun 50-an. Teori penjulukan merupakan sebuah istilah atau nama yang diberikan kepada orang lain sebagai label atau penandaan terhadap perilaku mereka. (H, 1963) Sebagai orang pertama yang menemukan teori pelabelan ini Becker melalui karyanya "Outsiders" menyampaikan bahwa teori pelabelan disebabkan oleh adanya perilaku menyimpang yang kemudian memunculkan reaksi masyarakat terkait bentuk kejahatan atau penyimpangan tersebut.

Kelima informan pelaku prostitusi online di Desa Halong Tanah Merah juga tak luput dari pelabelan yang diberikan masyarakat terhadap keberadaan mereka. Kelima informan ini Menyatakan bahwa diri mereka memiliki label unik yang cukup melekat terhadap tubuh dan diri mereka. Label ini bukan tanpa alasan diberikan masyarakat kepada mereka. Tetapi karena sikap dan perilaku mereka yang dinilai tidak sesuai dengan norma, adat bahkan agama dalam masyarakat kemudian membuat akhirnya masyarakat memberikan label kepada diri mereka. Misal pada UP. Dia diberikan label dalam masyarakat yaitu "kupu-kupu malam" atau pun cewe BO. Atau MT yang mendapat julukan "WC umum" atau DB dengan julukan "Agas". Label-label ini mereka dapatkan setiap mereka keluar ke dalam masyarakat. Hal ini membuat mereka merasa tidak nyaman berada dalam

lingkungan sekitar mereka. Namun, kelima informan ini menyadari sungguh label yang disematkan terhadap mereka bukanlah sesuatu yang juga bisa disalahkan. Sebab masyarakat memberikan label terhadap mereka bukan tanpa alasan tetapi karena ada alasan yang melatarbelakanginya. Semua label yang diberikan terhadap mereka memiliki keterkaitan dengan pekerjaan mereka yakni prostitusi online.

Dalam teorinya Mery Douglas menjelaskan soal bagaimana tubuh fisik dapat diterima baik dalam lingkungan sosial. Sehingga baginya tubuh sosial terkesan memaksakan suatu cara agar fisik dapat diterima. Pengalaman fisik mengenai tubuh selalu dimodifikasi oleh berbagai kategori sosial yang melaluinya ia dikenal menopang satu pandangan khusus tentang masyarakat. Hal yang disampaikan oleh Douglas memiliki benang merah dengan kelima informan pelaku prostitusi online di Desa Halong Tanah Merah. Dimana memang benar mereka membentuk tubuh fisiknya agar dapat diterima baik dalam lingkungan sosial. Pada kasus prostitusi online kelima informan ini melakukan yang namanya perubahan terhadap tubuh mereka. Hal ini dilakukan demi kepentingan dan kepuasan para pelanggan. Standar yang diinginkan oleh para pelanggan saat memesan para pelaku prostitusi online ini membuat akhirnya mereka harus mengubah Sebagian dari tubuh mereka mengikuti kemauan para pelanggannya. Misalnya saja ada pelanggan yang suka dengan perempuan berkulit putih maka, mereka pun melakukan treatment suntik putih. Dengan begitu pelanggan akan merasa puas sebab apa yang mereka inginkan bisa dipenuhi oleh para pelaku prostitusi. Imbalanya mereka akan menjadi pelanggan tetap bagi para pelaku prostitusi online ini sehingga otomatis pemasukan upah bagi para pelaku prostitusi online juga bertambah.

f. Dampak pelabelan terhadap perempuan lain

Ada dua konsep penting dalam teori labelling. Yang pertama adalah *Primary Deviance* yaitu: label yang ditujukan pada pelaku yang perbuatannya dianggap menyimpang. Kedua, *Scondary Devience* yaitu reorganisasi psikologis dari pengalaman seseorang yang telah di cap atau di labelkan sehingga sangat sulit

untuk seseorang yang berada dalam posisi ini melepaskan diri dari cap tersebut. Kemudian juga cap ini akan dibawakan juga terhadap orang lain. Deddy Mulyana, Nuansa-Nuansa Komunikasi Meneropong Politik Dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999). Jelasnya Mulyana menjelaskan bahwa label pertama ditujukan kepada individu yang melakukan kegiatan menyimpang. Contoh dalam hal ini para pelaku prostitusi online. Label yang diberikan kepada para pelaku prostitusi online termasuk kelima informan ini diberikan terhadap diri mereka oleh masyarakat sebab masyarakat menganggap apa yang mereka lakukan dan kerjakan bukanlah sesuai dengan ajaran agama, norma dan adat istiadat yang berlaku khususnya di Indonesia termasuk di Desa Halong Tanah Merah. Yang menjadi persoalan adalah ketika label ini disematkan atau disamaratakan terhadap perempuan lain yang bukan pelaku prostitusi *online*.

Dalam pendekatan labelling terdapat dua bagian pemisah yaitu: persoalan tentang bagaimana seseorang memperoleh label atau julukan tersebut dan yang kedua adalah bagaimana efek labeling terhadap orang lain yang bukan pelaku penyimpangan tingkah laku. Yang pertama bagaimana seseorang mendapatkan label atau cap tersebut. Bagi para pelaku prostitusi online mendapat stigma buruk atau label negatif terhadap tubuh dan perilaku mereka merupakan hal yang biasa termasuk bagi kelima informan pelaku prostitusi online di Desa Halong. Mengapa ada sebutan cewe BO ? sebutan WC umum ? Kupu-kupu malam ? lonte ? dsb. Misalnya sebutan cewe BO. Sebutan ini merupakan label trend bagi perempuan pelaku prostitusi online karena BO berarti *Booking Out*. Atau dalam Bahasa Indonesia yaitu berarti pemesanan keluar. Artinya Perempuan yang telah di bayar atau telah bersepakat harga dengan pelanggan penyewa jasa prostitusi online akan di bawa keluar atau di ajak ke luar entah ke hotel, kosan atau penginapan untuk dapat menjalankan pekerjaan mereka. Sehingga mereka dikenal dengan sebutan cewe BO. Hal ini diperjelas juga oleh kelima informan pelaku prostitusi online yang mengatakan bahwa kelimanya identik dengan sebutan cewe BO selain label-label lainnya juga tetapi cewe BO merupakan label yang paling melekat dalam diri mereka.

Atau mungkin sebutan lainya seperti WC umum. Masyarakat memberikan label WC umum kepada para pelaku prostitusi online bukan tanpa sebab. Seperti yang kita ketahui bahwa WC umum adalah sarana toilet yang digunakan untuk umum. Artinya siapa saja boleh menggunakan akses toilet ini. Perumpamaan ini disematkan kepada para pelaku prostitusi online termasuk pelaku prostitusi online di Desa Halong. Sebutan ini diberikan kepada mereka karena masyarakat menilai para pelaku prostitusi ini menjalankan tugas dan pekerjaannya terhadap siapa saja. Artinya ketika melakukan kegiatan prostitusi banyak sekali orang yang akan datang bergantian menjadi pelanggan mereka. Pelaku prostitusi online mampu melayani tamu tanpa memandang dan membedakan umur, pekerjaan, warna kulit, agama, dll. Pelanggan pelaku prostitusi online adalah orang umum. Bebas siapa saja yang penting memiliki uang dan sanggup menyesuaikan diri dengan syarat dan ketentuan yang sudah ditetapkan awal oleh para pelaku prostitusi online.

Jika dilihat kembali tidak ada yang salah dengan label atau cap yang melekat dalam diri pelaku prostitusi online. Mereka diberikan cap sesuai perilaku mereka sendiri. Masyarakat akhirnya menilai dan menggampang pekerjaan mereka merupakan sesuatu yang menyimpang dan harus di labelkan agar dapat dibedakan dengan masyarakat umum lainnya. Namun, yang menjadi persoalan adalah ketika label yang disematkan terhadap pelaku prostitusi online ini disematkan juga atau disamaratakan terhadap perempuan lain yang mungkin mempunyai ciri sama seperti salah satu pelaku prostitusi online.

4.2.2. Kajian teologi terhadap tubuh pelaku prostitusi *online* di Desa Halong Tanah Merah

Tujuan mengkaji topik ini adalah untuk melihat, memahami dan merefleksikan keberadaan tubuh para pelaku prostitusi online di Desa Halong sesuai dengan persepsinya berdasarkan sudut pandang teologis. Pembahasan awal akan dibuka dengan membahas soal peran agama. Salah satu peran agama adalah

sebagai kontrol sosial yakni bertanggung jawab atas norma-norma sosial termasuk dalam pelanggaran norma seperti prostitusi (D. Hendropuspito, 2015).

Kontrol itu dicapai melalui sosialisasi perintah dan larangan agama yang diamini berasal dari Tuhan sendiri. Salah satu agama yang menjadi peran penting dalam tanggung jawab kontrol sosial adalah Agama Kristen. Dalam Agama Kristen, larangan perzinahan menduduki perintah yang keenam dari dasar firman Allah (Konferensi Waligereja Indonesia, 1996: 28).

Hal tersebut merupakan ajaran tentang tubuh yang diarahkan berdampak positif dalam kehidupan sosial. Salah satunya dengan menjauhi kegiatan perzinahan termasuk kegiatan prostitusi. Secara umum para pelacur atau pelaku prostitusi adalah manusia yang sama seperti pada umumnya. Mereka juga membutuhkan kehidupan dunia yang profan-materil dan juga dunia yang sakral-kerohanian (Nur Syam, 2010: 1). Secara jelas para pelaku prostitusi online juga butuh kebutuhan kerohanian namun terkadang mereka terbatas oleh karena status pekerjaan mereka yang dianggap sebagian orang beragama sebagai sesuatu yang najis dan berdosa sehingga mereka tidak layak untuk mendapatkannya.

Dunia pelacuran dalam hal ini termasuk prostitusi online memang berkaitan dengan dunia hitam seksualitas tak terabsahkan menurut konstruksi moralitas. Namun, demikian bukan berarti Tuhan tidak hadir secara permanen di dalam dunia hitam tersebut. Sebab dalam pemahaman agama misalnya salah satu ajaran agama yakni Agama Kristen. Menganggap bahwa Tuhan bukan hanya berada di dalam gereja, tempat-tempat pelayanan atau komunitas pelayanan saja tetapi Tuhan bisa berada dimana saja sebab Ia maha melihat dan maha mengetahui termasuk sampai ke tempat-tempat dunia hitam (Nur Syam, 2010: 2-4).

Para pelacur termasuk pelaku prostitusi online merupakan kelompok yang paling rentan menghadapi macam tekanan baik secara struktural maupun kultural karena di dalamnya lebih banyak terdapat perempuan sebagai objeknya. Tekanan struktural misalnya dari para mucikari atau aparat keamanan sedangkan tekanan

kultural misalnya stigma buruk serta pelabelan yang disematkan terhadap tubuh dan diri mereka (Syam, 2010).

Namun demikian hal itu bukan berarti para pelaku prostitusi tidak memiliki religiusitas. Mereka memiliki sisi religiusitas namun tidak ditampakkan. Sebab bagi mereka bertemu dengan orang diruang publik bahkan dalam lingkup agama seperti gereja pun tetap membuat mereka tidak nyaman.

Stigma dan pelabelan yang disematkan kepada mereka akan terus mengikutinya. Sehingga religiusitas mereka terkesan tertutup hanya intim dengan Tuhan saja. Hal yang sama juga terjadi terhadap pelaku prostitusi online di Desa Halong. Mereka merasa tidak ada ruang yang nyaman dan aman untuk meluapkan sisi kerohanian mereka kepada sang pencipta bahkan di dalam gereja sekalipun. Untuk menjelaskannya penulis akan memaparkannya dalam bentuk beberapa poin di kajian ini. Sehingga dapat menjelaskan bagaimana para pelaku prostitusi online di Desa Halong Tanah Merah memahami tubuh dalam kacamata teologi dan merefleksikannya.

a. Relasi para pelaku prostitusi *online* di Desa Halong Tanah Merah dengan Tuhan

Dunia prostitusi merupakan salah satu dunia yang sering di cap buruk dalam masyarakat. Dampaknya bahkan sampai kepada setiap pelaku yang ada di dalamnya termasuk pelaku prostitusi online di Desa Halong. Dalam bukunya Antonius menjelaskan soal pendapat Paus Yohanes Paulus II soal tubuh yang nupsial, artinya bahwa tubuh manusia memang dimaksudkan untuk berelasi. Sehingga membawa sesuatu realitas yang kelihatan kepada sesuatu yang tidak kelihatan.(Primus Antonius SS, 2014: 11).

Artinya tubuh manusia yang secara fisik kelihatan. Diciptakan sebagai wadah untuk dapat menyembah sang pencipta yang tidak kelihatan. Sebagai bentuk penghargaan, terima kasih dan ungkapan syukur atas setiap nikmat yang diberikan kepada ciptaanya yaitu manusia itu sendiri.

Dalam iman kristen, tubuh ini adalah alat untuk memuji Tuhan baik lewat hubungan dengan sesama manusia, melantunkan kidung pujian lewat nyanyian, berdoa, penyembahan dan masih banyak lagi. Makanya mengapa manusia itu adalah bagian yang istimewa dan sempurna dari ciptaan Tuhan sebab diri manusia secara fisik dibentuk langsung oleh Allah dan diberikan nafas, jiwa dan roh yang membedakannya dengan makhluk ciptaan lainnya seperti hewan dan tumbuhan. Keistimewaan manusia lewat penciptaan Allah melalui tubuhnya membuat tubuh manusia merupakan sesuatu yang harus dijaga kesucian dan kekudusannya.

Salah satu bentuk hubungan relasi manusia lewat tubuhnya kepada Tuhan ialah melalui percakapan lewat doa, membaca Alkitab dan beribadah (Antonius, 2014: 19). Relasi ini juga terjalin dan dibangun oleh para pelaku prostitusi online di Desa Halong. Pekerjaan mereka yang mendapatkan stigma buruk lantas tidak mengurangi niat mereka untuk membangun relasi dengan Tuhan. Kelima informan pelaku prostitusi online mengaku membangun hubungan relasi dengan Tuhan tetapi secara tertutup. Misalnya informan MT. Dia mengatakan bahwa tubuh merupakan ciptaan Allah yang sempurna dan suci sehingga baginya tubuh begitu berharga. Walaupun pekerjaannya menggunakan tubuh sebagai objek utama dia sadar akan kesalahan yang di lakukan. Makanya dia selalu meminta pengampunan lewat doanya. MT mengatakan dia selalu membangun relasi dengan Tuhan lewat doanya. Walaupun waktu berdoanya tidak teratur artinya dia berdoa kapan saja dan dimana saja tetap saja selalu diingatkannya ada doa untuk memohon pengampunan dan keselamatan. MT mengaku dalam seminggu bisa 2 sampai 3 kali ia berdoa secara pribadi di kamarnya. Untuk kegiatan ibadah dia tidak mengikutinya baginya cukup berdoa kepada Tuhan saja sudah cukup. Ada juga informan UP. Dia mengatakan bahwa hubungan relasinya dengan Tuhan terjalin baik lewat berdoa sesekali. Dia sadar akan pekerjaannya namun, baginya urusan dosa biarlah menjadi urusan Tuhan. Tugasnya hanya berdoa dan beribadah. Untuk ibadah UP mengaku hanya mengikuti ibadah minggu saja untuk ibadah yang lainnya seperti unit, kebaktian pemuda dia tidak mengikutinya. Sebab dia merasa tidak nyaman karena selalu menjadi pusat perhatian ketika dia masuk dalam komunitas tersebut.

Sedikit berbeda dengan MT dan UP. Informan DB merasa dirinya diterima ketika membangun relasi dengan Tuhan di gereja. Namun, gereja yang dia rasakan itu bukan di jemaat tempat tinggalnya, melainkan pelayan dari jemaat gereja lain. Atau biasa orang Ambon menyebutkan “Gereja Aliran”. DB mengaku dirinya merasa diterima selama beribadah disana. Dia merasakan hadirat Tuhan saat beribadah dan ketika membangun hubungan relasi dengan Tuhan lewat doa dia merasa tersentuh. Namun, hal itu berbeda ketika ia berada dalam gereja di jemaatnya. Dia merasa asing dan tidak nyaman dengan perlakuan beberapa oknum dalam jemaatnya yang suka menganggap remeh dan rendah dirinya serta teman-teman yang memiliki pekerjaan sama dengannya.

Dari pernyataan beberapa informan soal relasi keagamaan mereka bisa dilihat bahwa mereka juga sadar akan hubungannya dengan sang pencipta. Pekerjaan yang mereka lakukan merupakan sesuatu yang dinilai buruk dalam masyarakat dan agama tetapi hal itu tidak menurunkan niat mereka untuk tetap memuji Tuhan. Walaupun cuman lewat berdoa tetapi tetap hubungan relasi antar pribadi mereka dengan Tuhan sudah terjalin.

b. Respons Pelaku Prostitusi *Online* di Desa Halong Tanah Merah Terhadap Pelayan Gereja

Prostitusi merupakan salah satu kegiatan dengan menjual jasa layanan seksual kepada orang lain dalam hal ini laki-laki sebagai pelanggan. pekerjaan ini jelas merupakan suatu tindakan yang bertentangan dengan nilai, norma dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat (Kartini, 1983).

Pandangan masyarakat yang melihat pelacuran sebagai sebuah tindakan yang kotor dan tidak terpuji dalam masyarakat membuat masyarakat kerap mencemooh dan menolak keberadaan para pelaku yang bekerja sebagai pelaku prostitusi termasuk prostitusi online. Banyak sekali pelabelan yang disematkan kepada para pelaku prostitusi sehingga label-label itu menjadi masalah bagi para pelaku prostitusi ketika mereka berada dalam lingkup publik bahkan sampai di ruang-ruang agama seperti gereja dan komunitas-komunitas keagamaan. Hal ini juga turut dirasakan oleh kelima informan pelaku prostitusi online di Desa Halong

Tanah Merah. Mereka tidak mendapatkan tempat dalam ruang keagamaan. Mereka selalu diasingkan dan tidak sedikit yang merasakan ketidaknyamanan karena walaupun sudah di gereja pun. Mereka masih mendapatkan perhatian dari masyarakat lain yang membuat mereka tidak nyaman dengan situasi tersebut.

Pada informan JK misalnya. Dia mengatakan pengalamannya saat berada di lingkungan gereja yang menurutnya sangat tidak nyaman. Dirinya kerap kali menjadi bahan cemooh orang-orang yang ada di dalam gereja yang beberapa diantaranya tau akan pekerjaan JK. Mulai sejak saat itu JK pun menjadi minder untuk bisa ada di ruang public seperti gereja. Dari situlah kemudian JK memutuskan untuk tidak mau bergereja. Kalaupun bergereja ia lebih memilih bergereja di tempat yang jauh dari masyarakat yang mengenalnya. Sedangkan MP juga menceritakan soal pengalaman tidak mengenakan oknum pelayan dalam jemaatnya yang tidak mau melayani keluarganya karena mungkin keluarganya di anggap miskin. MP menceritakan kesedihannya saat adiknya dulu berulang tahun tetapi tidak mendapatkan pelayanan dalam jemaat padahal keluarga MP sudah menyiapkan segalanya untuk menyambut pelayan. MP mengatakan bahwa oknum pelayan dalam jemaat ketika melayani keluarga yang kaya mereka sangat bersemangat tetapi ketika melayani keluarga yang miskin mereka terkesan lambat dan menolak. MP mengatakan hal itu karena sudah mengalaminya berulang kali. Kekecewaan yang dirasakan MP membuat dia memilih untuk menolak setiap pelayanan terhadap keluarganya dan membuat dia tidak ingin bergabung dalam kegiatan-kegiatan bergereja dalam jemaatnya. Atau informan DB yang menyatakan kekecewaan terhadap oknum pelayan di tempat tinggalnya karena tidak pernah dilayani sebab dirinya bukan bagian dari jemaat tersebut. Maka dari itu DB memutuskan untuk tidak bergabung dalam kegiatan-kegiatan ibadah dalam jemaat tempat tinggalnya.

Dari beberapa pernyataan informan bisa di simpulkan bahwa respons mereka terhadap para pelayan tidak begitu bagus. Kekecewaan yang mereka rasakan akibat perlakuan beberapa oknum pelayan yang terkesan menganggap mereka tidak penting. Perlakuan oknum pelayan yang ada di Desa Halong Tanah Merah

membuat akhirnya pertanyaan besar muncul yaitu sebenarnya apa arti melayani. Berbicara soal melayani berarti tidak terlepas dari peranan gereja. Gereja sebagai sarana untuk bersekutu dan melayani dengan kata lain *koinonia*. Gereja adalah tubuh Kristus dan Kristus adalah kepalanya (J. Aritonang, 2018: 328). Sebagai tubuh harusnya gereja hidup saling melengkapi dan mengisi bukan mendiskriminasi sesamanya salah satunya sebagai pekerja prostitusi online. Dalam jurnal penelitiannya Gloria dan Yuberlian berpendapat bahwa gereja tidak boleh berpihak terhadap siapapun. Gereja harus menjadi penengah bila ada ketimpangan dalam masyarakat. Gereja penting sebagai sarana pelayanan demi penyembuhan orang-orang yang bermasalah (Malonta, Gloria Ayu Kristin, 2021: 49). Termasuk para pelaku prostitusi online di Desa Halong Tanah Merah.



BAB V

IMPLIKASI TEOLOGI

Dalam kehidupan masyarakat sekarang ini, nampaknya percabulan adalah salah satu Tindakan yang diklasifikasikan dalam kategori dosa. Dan Tindakan ini pun semakin marak dilakukan. Salah satu dosa percabulan yakni pelacuran termasuk prostitusi *online*. Mengapa prostitusi *online* dikategorikan percabulan sebab kegiatan prostitusi meliputi kegiatan seksual yang mengadaikan tubuh sebagai objek untuk pemuas nafsu dengan imbalan berupa uang yang dimana jelas dalam Alkitab merupakan sesuatu yang sangat dilarang oleh Allah. Persoalan ini sebetulnya merupakan sesuatu yang sangat memprihatinkan, sebab seperti zaman ini masih mirip dengan zaman di abad pertama, saat Rasul Paulus juga menghadapi situasi serupa dalam kehidupan masyarakat di Korintus. Percabulan di Korintus muncul tidak terlepas dari letak geografis kota tersebut sebagai kota pelabuhan.

Di samping letak geografi kota itu, orang-orang Korintus dipengaruhi filsafat stoa yang mempromosikan politik tubuh hierarkis dan hegemonik yang membuat mereka bisa melakukan apa saja dengan yang lemah seperti budak. Dalam politik tubuh ini, budak harus melayani tuannya bukan hanya karena mereka lemah atau tidak berdaya, tetapi karena takdir mereka adalah untuk melayani tuannya. Selain itu juga orang Korintus memiliki pandangan proto-agnostik yang menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh tubuh tidak mempengaruhi roh, yang membuat mereka melegalkan percabulan. Pada tahap inilah terjadi proses eksternalisasi Percabulan juga menjadi ritus konsekrasi kepada dewi Aphrodite (Raymond F. Collins: 246). Orang Korintus membenarkan imoralitas seksual dengan slogan-slogan mereka. Pada tahap inilah terjadinya proses objektivikasi. Pembeneran atas perbuatan imoralitas inilah yang dikritik oleh Paulus lewat argumen-argumennya. Perdebatan antara Paulus dan orang Korintus tentang praktik percabulan inilah terjadi proses internalisasi dan kembali lagi ke eksternalisasi karena Paulus memberikan suatu pemahaman yang baru tentang tubuh yang suci dan kudus (Keilahian, 2022).

Dalam teks 1 Korintus 6:12-20. Paulus ingin menyampaikan bahwa ada sesuatu yang menjadi pokok persoalan penting. Persoalan itu adalah perkara tubuh yang disalah artikan Jemaat Korintus yang memakai tubuhnya sebagai sarana percabulan. Percabulan sendiri merupakan kegiatan seksual di luar ikatan perkawinan yang sah. Sementara tubuh sendiri memiliki hakikat yang suci, mulia dan sakral. Konteks ajaran Rasul Paulus tentang nilai kesucian tubuh ini berasal dari slogan hidup orang Korintus yang pada masa itu menganggap semua hal memiliki kebebasan (Primus Antonius SS, 2014: 64). Termasuk kebebasan terhadap perilaku seperti kenikmatan seksual, korupsi, judi, pelacuran dan masih banyak lagi.

Berangkat dari pemahaman ini maka Paulus pun dengan tegas menjelaskan pada Jemaat Korintus masa itu bahwa tidak semua yang masuk ke dalam tubuh menguntungkan. Hal ini Paulus sampaikan tegas sebab anggapan orang Korintus yang menyamakan kebebasan mereka ibarat makanan. Ketika manusia lapar maka dia harus memenuhinya dengan makan demi kepuasan perutnya. Begitu juga dengan seksualitas apabila nafsu telah menguasai maka harus dipuaskan tanpa memandang latar belakang status misal suami, istri atau keluarga dengan kata lain Jemaat Korintus bebas melakukan seksual demi kepuasan semata dengan siapa saja bahkan dengan istri atau suami orang lain.

Disisi lain Rasul Paulus mengidentikan pribadi atau diri manusia dengan tubuh. Bagi Rasul Paulus manusia itu adalah tubuhnya sendiri. Sehingga, orang yang melakukan percabulan sesungguhnya telah melakukan dosa terhadap dirinya sendiri (ayat. 18). Percabulan yang dimaksud Paulus bukan sekedar menimbulkan efek dosa terhadap diri sendiri tetapi juga dosa terhadap Allah. Karena bagi Paulus setiap orang yang mengaku percaya kepada Allah lewat anakNya Yesus Kristus dan telah memberikan diri lewat tubuhnya untuk di Baptis dalam Baptisan kudus telah masuk dalam relasi yang intim dengan Allah. Makanya Paulus tegas menyampaikan bahwa percabulan merupakan tindakan yang melawan kehendak Allah. Dosa ini bukan Cuma sekedar karena perbuatan percabulan itu saja tetapi soal nilai tubuh setiap manusia yang telah dimurnikan oleh Roh Kudus melalui

pembaptisan sebagai tandai dimatraikannya tubuh kita menjadi milik kepunyaan Allah dan oleh janjiNya yang akan membangkitkan seluruh jiwa, raga dan roh kita nanti. Karena itu mengapa Paulus mengatakan bahwa tubuh manusia itu suci sebab di dalamnya ada Roh Kudus yang mendiami setiap tubuh dan kehidupan manusia makanya setiap manusia wajib memelihara tubuhnya dari hal percabulan dan hal-hal yang melawan kehendak Allah (Primus Antonius SS, 2014: 67).

Dari pemaparan makna tubuh menurut Rasul Paulus terhadap Jemaat di Korintus akhirnya menyadarkan umat Kristen masa kini yang hidup di era dan zaman modern yang dimana percabulan semakin merajalela bahkan telah bertransformasi mengikuti zaman seperti misalnya kasus prostitusi online di Desa Halong Tanah Merah agar bebas memilih kehidupan seperti apa yang akan dijalani tetapi, dengan kebebasan yang dimiliki tidak haruslah dipakai secara semena-mena menggunakan kebebasan itu apalagi sampai harus mengorbankan sesuatu yang bernilai suci dan sakral seperti tubuh sendiri. Sebab, tidak semua kebebasan dapat membawa keuntungan. Termasuk persoalan terhadap pelaku prostitusi online di Desa Halong. mereka bebas menggunakan tubuhnya untuk apa saja termasuk menjulanya demi upah. Mereka tidak pernah bermimpi untuk melakukan pekerjaan ini namun, ada banyak alasan yang akhirnya menuntut mereka melakukan pekerjaan ini walaupun sesungguhnya tidak dapat dibenarkan. Namun Allah sangat mengasihi manusia dan tidak ingin manusia itu jatuh kedalam dosa untuk kesekian kalinya. Maka dari itu perlu adanya kesadaran dari tiap-tiap pribadi pelaku prostitusi online di Desa Halong Tanah Merah untuk memaknai arti tubuhnya sebagai bagian yang kudus dan suci. Tidak perlu ragu dan takut untuk meminta pengampunan sebab Allah adalah Maha pengampun, hanya saja Dia ingin manusia menyadari keberdosaannya dan kembali kepada jalanNya. Itu berarti pengampunan terhadap para pelaku prostitusi ini akan tetap ada. Untuk membawa mereka ini kembali menemukan kasih Allah dan mengaku segala kesalahannya mereka memerlukan bantuan dari luar seperti Gereja.

Gereja ada ditengah dunia ini untuk menjalankan misi Allah terhadap ciptaanNya. Paulus dalam ajarannya ketika berhadapan dengan persoalan seperti

prostitusi online di Desa Halong pada zamannya di Korintus juga Paulus tidak menghakimi mereka atau memberikan ujaran kebencian sebab mereka merupakan pelaku dosa yang di benci oleh Allah. Tetapi dalam ajarannya Paulus hendak memberikan perhatian lewat pengabdian dan pelayanan kepada jemaat Korintus dengan rendah hati dan hikmat dari Allah. Paulus tidak meminta Gereja mengusir atau bahkan mengucilkan para pelaku percabulan tetapi malah Paulus pun mengajak mereka untuk membangun kesadaran moral lewat pelayanan dan doa kepada mereka, agar mereka nanti dapat berhenti melakukan tindakan buruk yang merusak tubuhnya. Karena bagi Paulus orang Kristen harus menyadari bahwa ia dan tubuhnya adalah anggota tubuh milik Kristus.

Pengajaran Rasul Paulus pada waktu itu harus tetap menjadi pedoman dan contoh bagi Gereja masa kini dalam menjalankan setiap misi Allah. Dengan tidak memihak kepada satu kaum atau satu komunitas saja. Tetapi, Gereja harus menjadi media, sarana, wadah bagi para pelaku dosa untuk bertemu dan menemukan kemuliaan Allah yang telah hilang. Gereja harus merangkul setiap kaum-kaum terpinggirkan seperti pelaku Prostitusi Online. Mereka juga berhak memiliki tempat dalam ruang Gereja. Mereka harus dilayani dengan kasih seperti Allah mengasihi manusia. Maka dari itu mereka akan merasa aman dan nyaman sehingga tidak ada rasa ketertolakan dan diskriminasi Gereja terhadap kaum pelaku prostitusi online ini. Mungkin lewat Gereja dan pelayan di dalamnya para pelaku prostitusi online ini dapat menemukan jawaban bagi diri mereka yang membuat mereka kembali kepada kemuliaan Allah. Dan mempergunakan tubuhnya demi kemuliaan Allah di tengah-tengah dunia ini.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Semua hasil penelitian mengenai kajian sosio-teologi terhadap tubuh menurut pelaku prostitusi online di Desa Halong Tanah Merah telah selesai. Beberapa temuan akhirnya dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan hasil sebagai berikut:

1. Pelaku prostitusi *online* di Desa Halong Tanah Merah memandang tubuhnya sebagai sesuatu yang bernilai jual sehingga tidaklah heran mereka mau mengadaikan tubuhnya untuk menghasilkan pundi-pundi rupiah.
2. Pelaku prostitusi *online* di Desa Halong Tanah Merah memandang tubuhnya sebagai milik pribadi. Yang tidak boleh diintervensi oleh orang lain. Sehingga mereka bebas mengreasikan apapun terhadap tubuh mereka
3. Pelaku prostitusi *online* di Desa Halong Tanah Merah mengapresiasi tubuh mereka dengan mempercantik tubuh melalui suntik putih, menambah aksesoris tubuh seperti behel dan *eyelash*, juga membubuhkan tato pada tubuhnya sebagai bentuk kecintaan terhadap tubuh yang mereka miliki juga sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap tubuhnya untuk menarik minat pelanggan penyewa jasa mereka.
4. Pelaku prostitusi *online* di Desa Halong Tanah Merah menyadari keberadaan tubuh mereka. Terkadang rasa berdosa dalam diri mereka atas apa yang telah mereka lakukan itu ada tetapi mereka tidak bisa melepaskan dirinya sebab latarbelakang keluarga, masalah ekonomi bahkan tuntutan gaya hidup membelenggu mereka sehingga sulit bagi mereka untuk keluar dari pusaran dunia prostitusi *online*. Dalam kesadaran keberdosaan mereka tetap membangun hubungan relasi dengan Allah lewat doa secara pribadi ataupun sekedar bergereja namun tidak terlalu menampakkan diri sebab keberadaan diri mereka dalam ruang publik masih menjadi tabu dan relatif mendapat penolakan bahkan dari beberapa oknum pelayan di gereja.

sehingga hubungan spiritual mereka dengan Allah dirumah ibadah menjadi terbatas yang hanya bisa mereka lakukan adalah dengan berdoa sendiri di rumah saja. Mereka semua sadar akan keberadaan tubuh mereka sebagai bentuk dari karya Allah. Hanya saja mereka tidak mampu melakukan pekerjaan yang baik sementara ini. Mereka sadar akan keberdosaan mereka sehingga selalu ada niat dalam hati untuk bisa kembali ke jalan Tuhan dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Kesungguhan perasaan-perasaan tersebut merupakan salah satu indikator adanya kesadaran moral dalam situasi kongkret. Realitas ini sekaligus mempresentasikan moralitas bahwa Teologi Tubuh ada, hidup berjaya dan menjiwai tubuh, hati sanubari dan seluruh hidup termasuk kehidupan para pelaku prostitusi online di Desa Halong. Meskipun yang bersangkutan tak kuasa mengelak dari kenyataan tubuhnya sebagai pelaku prostitusi. Pada akhirnya, hal ini menunjukkan bahwa tubuh para pelaku prostitusi online di Desa Halong tetap bermartabat dan bernilai di mata Allah. Kerena tetap ada pengampunan bagi mereka oleh Allah.

6.2.Saran

Setelah melihat dan menemukan kenyataan-kenyataan tentang situasi tubuh para pelaku prostitusi online di Desa Halong Tanah Merah, penulis mengusulkan:

1. Bagi pemerintah: Pemerintah perlu memberikan perhatian dan dukungan terhadap peningkatan fungsi fungsi keluarga, perkembangan sosial, moral, dan spiritual yang sehat. Juga perlu adanya kurikulum di sekolah yang membahas secara khusus soal pendidikan seksual sejak dini. Agar nantinya ketika anak-anak telah sampai di usianya yang dewasa mereka sudah mengerti dan dapat menjaga diri dan tubuhnya agar tidak salah dipergunakan dalam masyarakat.
2. Bagi para pelaku prostitusi *online*: karena prostitusi bertentangan dengan nilai-nilai terhadap tubuh maka perlu disadari bahwa pilihan tersebut tidak sesuai dengan martabat luhur manusia terlebih bertentangan dengan

kehendak Tuhan. Semoga dengan pengurapan Tuhan dan atas dukungan semua pihak, para pelaku prostitusi *online* di Desa Halong Tanah Merah dapat terus menyadari bahwa martabat tubuh perlu senantiasa diperjuangkan sehingga dapat mempertimbangkan pilihan dan tindakan saat ini demi kebaikan masa depan

3. Bagi para akademisi :Para mahasiswa, para aktivis pejuang kemanusiaan dan masyarakat luas kita semua perlu memahami prostitusi *online* tidak hanya dari satu sisi,melainkan perlu dilihat dari berbagai masalah yang melatarbelakanginya. Perlu dipahami bahwa para pelaku prostitusi online tidak semata-mata memilih melacur karena kemerdekaan keinginannya sendiri. Sangat dimungkinkan bahwa pelaku prostitusi online sesungguhnya tidak melacur melainkan terlacur karena situasi hidup dan keadaan sosial di sekitarnya. Dengan pemahaman yang holistik, semoga kita mampu untuk tidak semakin membenci tubuh para pelaku prostitusi online termasuk di Desa Halong Tanah Merah melainkan menyambutnya dengan penerimaan yang kritis.

Daftar Pustaka

- Abuddin, N. (2002). *Metodologi Studi Islam*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Astuti, W. (2010). *TEOLOGI TUBUH: KAJIAN TERHADAP PANDANGAN PARA PELACUR TENTANG TUBUHNYA DI PASAR KEMBANG YOGYAKARTA*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- BUMULO, L. (2021). *Prostitusi di Media Online (Studi Kasus Praktik Prostitusi Menggunakan Aplikasi Michat oleh Salah Satu Pelaku Prostitusi)*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Burroughs and Ehrenreich. (1993). *Reading The Social Body*. University Of Iowa Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctt20h6vbr>
- Corliana Tellys. (2017). *SEKSUALITAS DAN HAK REPRODUKSI PEREMPUAN YANG TERSUDUTKAN (ANALISIS SEMIOTIKA JULIA KRISTEVA PADA FILM "TEST PACK")*.
- Crisp. (2000). *Problematic Pleasures*. Routledge.
- D. Hendropuspito. (2015). *Sosiologi Agama (Cet. 25)*. Kanisius.
- dkk, Mulyati, H. (2010). *Pembelajaran Studi Sosial*. CV. Alfabeta.
- Douglas, M. (n.d.). *Natural Symbol*. Routledge.
- E.B, H. (2004). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (kelima)*. PT. Erlangga.
- Falk, P. (1994). *The Consuming Body*. SAGE Publications. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.4135/9781446250648>
- Freatherstone, M. (1991). *The Body: Social Process And Cultural Theory*. SAGE Publications. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.4135/9781446280546>
- H, B. (1963). *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance*. The Free Press.
- Jan, A. (2018). *Teologi-Teologi Kontemporer*. BPK Gunung Mulia.

- Kartini, K. (1983). *Patologi Sosial (Jilid 1)*. CV. Rajawali.
- Keilahian, M. F. (2022). *Tesis Muliakanlah Allah Dengan Tubuhmu: Analisa Sosiologis Tentang Seksualitas Pada Teks 1 Korintus 6:12-20*. 12–20.
- Koentjoro. (2004). *On The Spot Tutur dari Sarang Pelacur*. TINTA.
- Kulsum Umi dkk. (2014). *Pengantar Psikologi Sosial*. Pustakaraya.
- L, Z. (1993). *Psikologi Perkembangan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Malonta, Gloria Ayu Kristin, Y. P. (2021). *Gereja Menjadi Sahabat: Suatu Penelusuran Terhadap Identitas Gereja Untuk Merangkul Mereka Yang Terpinggirkan*.
- Melliana. (2006). “Menjelajah tubuh perempuan dan mitos kecantikan.” *LKis*.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revi)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong Lexy. (1989). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Nur. (2021). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *Jurnal Al-Ulum*, 12(90500120088), 77–96.
- Mulyana, D. (1999). *Nuansa-nuansa Komunikasi meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Remaja Rosdakarya.
- Notoadmojo. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Primus Antonius SS. (2014). *TUBUH DALAM BALUTAN TEOLOGI : Membuka Selubung Seksualitas Tubuh bersama Paus Yohanes Paulus II (Y. Isek Antonius (ed.); Cet. 1)*. PENERBIT OBOR.
- Raditya Ardhie. (2014). *SOSIOLOGI TUBUH: Membentang Teori di Ranah Aplikasi (Moh. Mudzakkir (ed.))*. Kaukaba Dipantara.
- Raymond F. Collins. (n.d.). *First Corinthians*.

Refti, L. H. (2016). TUBUH PEREMPUAN: TUBUH SOSIAL YANG SARAT MAKNA. *Kajian Islam Dan Gender, Vol 9, No.*

S. Jeffreys. (1997). *The idea of prostitution (1st ed.)*. Spinifex Press.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Syam, N. (2010). *Agama Pelacur ; Dramaturgi Transendental* (Abdur Rozaki dan Fuad Mustafi (ed.)). PT. LKiS Printing Cemerlang.

Thornham, S. (2010). *Teori Feminis dan Cultural Studies*. Jalasutra, 2010.

Turner, B. (2008). *The Body and Society Explorations in Social Theory* (Nottingham Trent University (ed.)). SAGE Publications.

Turner, B. S. (1984). *The Body And Society: Explorations in Social Theory*.

Internet :

<https://www.katolisitas.org/nasihat-terhadap-percabulan-1kor-612-20/>

https://id.wikipedia.org/wiki/Pelacuran_di_Indonesia

https://id.wikipedia.org/wiki/Surat_Paulus_yang_Pertama_kepada_Jemaat_di_Korintus

<https://eprints.umm.ac.id/28272/1/jiptummpp-gdl-andridafit-34495-2-bab1.pdf>



LAMPIRAN

